

**PERAN ORANG TUA TERHADAP PEMBINAAN ANAK TUNA GRAHITA  
DI DESA BUAKKANG KECAMATAN BUNGAYA  
KABUPATEN GOWA**



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Syarat Meraih Gelar Sarjana Sosial  
pada Jurusan PMI Konsentrasi Kesejahteraan Sosial  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Alauddin Makassar**

**Oleh:**

**Miranti**

**NIM: 50300114026**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR  
2018**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Miranti  
Nim : 50300114026  
Tempat/Tgl.Lahir : Gowa, 18 November 1996  
Jurusan/Prodi : PMI/Konsentrasi Kesejahteraan Sosial  
Fakultas/Program : Dakwah dan Komunikasi  
Alamat : Jl. Teratai Indah Macanda  
Judul : Peran Orang Tua Terhadap Pembinaan Anak Tuna Grahita di  
Desa Buakkang Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya. Jika dikemudian hari terbukti merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, karena skripsi ini, gelar yang diperoleh batal demi hukum.

Samata Gowa, Mei 2018

Peneliti



Miranti

NIM:50300114026



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Kampus I : Jl. Sultan Alauddin No. 63 ■ (0411) 864924, Fax. 864923 Makassar  
Kampus II: Jl. H. Yasin Limpo ■ (0411) 841879, Fax. 8221400 Samata-Gowa

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

*Assalamu Alaikum Wr.Wb.*

Setelah membaca dan mengoreksi seluruh isi skripsi mahasiswa an.Miranti NIM. 50300114026 dengan judul "Peran Orang Tua Terhadap Anak Tunagrahita Di Desa Buakkang Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa" Maka dengan ini kami menyatakan layak untuk diajukan ke *Ujian Munqasyah*.

Pembimbing I

Dra. St. Aisviah BM., M.Sos.I  
NIP. 19690823 199403 2 004

Pembimbing II

Dr. Sakaruddin, S.Sos., M.Si  
NIP. 19720825 201411 1 001

Mengetahui  
Wakil Dekan Bid. Akademik  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Dr. H. Mishahuddin, M.Ag  
NIP. 19701208 200003 1 001

### PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "Peran Orang Tua Terhadap Pembinaan Anak Tuna Grahita di Desa Buakkang Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa", yang disusun oleh Miranti, NIM: 50300114026, mahasiswa Jurusan PMI Konsentrasi Kesejahteraan Sosial pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Rabu, 08 Agustus 2018, bertepatan dengan tanggal 26 Dzulkaidah 1439 H, di nyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi, Jurusan PMI Konsentrasi Kesejahteraan Sosial.

Makassar, 14 Agustus 2018 M  
2 Dzulhijjah 1439 H

#### DEWAN PENGUJI:

|               |                                      |         |
|---------------|--------------------------------------|---------|
| Ketua         | : Dr. Irwanti Said, M.Pd             | (.....) |
| Sekretaris    | : Dr. H. Baharuddin Ali, M.Ag        | (.....) |
| Pelaksana     | : Suharyadi SH. I                    | (.....) |
| Munaqisy I    | : Dr. Syamsuddin AB, S.Ag., M.Pd     | (.....) |
| Munaqisy II   | : Ilham Hamid, S. Ag., M.Pd.I., M.Pd | (.....) |
| Pembimbing I  | : Dra. St. Aisyah BM.,M.Sos.I        | (.....) |
| Pembimbing II | : Dr. Sakaruddin, S.Sos.,M.Si        | (.....) |

Diketahui Oleh  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Alauddin Makassar



Abd. Rasvid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., M.M.  
NIP. 19690827 199603 1 004

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Tak henti-hentinya peneliti panjatkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT karena atas berkat rahmat dan hidayah-Nyalah, sehingga peneliti dapat menyusun skripsi ini yang berjudul **“Peran Orang Tua Terhadap pembinaan Anak Tuna Grahita Di Desa Buakkang Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa”**. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Konsentrasi Kesejahteraan Sosial UIN Alauddin Makassar. Salam dan shalawat tetap tercurah kepada baginda Rasulullah SAW, karena beliauulah yang membawa kita dari alam kebodohan menuju alam kepintaran.

Dalam penyusunan skripsi ini, tentunya banyak tentunya banyak yang terlibat dalam memberikan bantuan, bimbingan serta dorongan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Musafir Pababbari M.Si, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
2. Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., M.M, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar beserta wakil Dekan I Dr. Misbahuddin, S.Ag., M.Ag., Wakil Dekan II Dr. H. Mahmuddin M.Ag., Wakil Dekan III DR. Nur Syamsiah M.Pd.I., dan Staf Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.
3. Teristimewa penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang tak terhingga kepada Ayahanda Almarhum Makmur Dg. Talli dan Ibunda Jinda

Dg. Lebang tercinta yang telah membesarkan, mendidik dan mengorbankan segalanya demi kepentingan peneliti dalam menuntut ilmu serta memberikan dukungan, nasihat dan doa restu sehingga peneliti dapat menyelesaikan pendidikan ini. Untuk ibuku juga terima kasih telah menjadi ibu sekaligus ayah bagiku selama beliau tiada. Saudaraku tersayang Ramli dan Ramliana serta kedua iparku Syahrini D, S.Pd dan Isma Amriani S.kep, Ners terima kasih atas doa dan dukungannya selama ini, dan mungkin jasa-jasa kalian tidak bisa kubalaskan.

4. Dra. St. Aisyah BM, M.Sos.I dan Dr. Syamsuddin AB,M.Pd masing-masing Ketua dan Sekretaris Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Konsentrasi Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.
5. Suharyadi, S.HI., staf Jurusan Pemngembangan Masyarakat Islam (PMI) Konsentrasi Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar yang telah membantu penulis dalam perlengkapan berkas selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi.
6. Dra. St. Aisyah BM.,M.Sos.I selaku peming I dan Dr. Sakaruddin, S.Sos.,M.Si selaku pembimbing II yang dengan penuh rasa sabar membimbing dan membantu penulis sehingga penulis mampu menyerap ilmu dan menyelesaikan skripsi ini.
7. Dr. Syamsuddin AB, S.Ag.,M.Si selaku penguji I dan Ilham Hamid, S.Ag.,M.Pd.I.,M.Pd selaku penguji II yang telah memberi saran dan ilmu kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

8. Seluruh Dosen UIN Alauddin Makassar Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah berkenan memberi kesempatan, membina, serta memberikan kemudahan kepada penulis dalam menimba ilmu pengetahuan sejak awal masuk kuliah sampai dengan penyelesaian skripsi ini.
9. Seluruh Staf Akademik dan Tata Usaha Fakultas Dakwa dan Komunikasi, terima kasih atas kesabarannya dalam memberikan pelayanan.
10. Para orang tua Anak Tuna Grahita serta masyarakat Desa Buakkang yang telah memberikan informasi kepada peneliti.
11. Teman-teman seperjuangan Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Konsentrasi kesejahteraan Sosial Angkatan 2014 terkhusus Kessos A yang tiada henti-hentinya memberikan bantuan dan motivasi sehingga peneliti mampu menyelesaikan kuliah dari awal perkuliahan sampai keproses akhir penyelesaian studi.
12. Sahabat-sahabatku Fitriana Gaffar, Juarni, dan Ita Ariana terima kasih atas *Support* dan semangat kalian berikan dikala penulis lelah dalam menyusun skripsi ini. Kalian yang terindah dalam persahabatan.
13. Untuk kakak Nur Jannah dan kakak Halmawati kuucapkan banyak terima kasih atas bantuan dan ilmunya.
14. Seluruh teman-teman KKN Angkatan 57 Posko Kelurahan Bontoa Kecamatan Minasa Te'ne Kabupaten Pangkep yang telah memberikan warna selama kurang lebih dua bulan mengabdikan di sana.

Segala usaha dan upaya telah dilakukan peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik mungkin. Namun penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak luput dari berbagai kekurangan sebagai akibat keterbatasan kemampuan.



Olehnya itu, saran dan kritik serta koreksi dari berbagai pihak demi perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini akan penulis terima dengan baik.

Semoga karya sederhana ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin Ya Rabbal Alamin.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

Samata Gowa, 08 Juni 2018

Peneliti



**Miranti**  
**50300114026**



## DAFTAR ISI

|  |              |
|--|--------------|
| JUDUL .....  | i            |
| PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....   | ii           |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING.....  | iii          |
| PENGESAHAN SKRIPSI .....   | iv           |
| KATA PENGANTAR .....   | v            |
| DAFTAR ISI.....  | ix           |
| DAFTAR TABEL .....   | xi           |
| PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....  | xii          |
| ABSTRAK .....  | xvii         |
| <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>  | <b>1-10</b>  |
| A. Latar Belakang .....  | 1            |
| B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....   | 7            |
| C. Rumusan Masalah .....   | 8            |
| D. Kajian Pustaka.....   | 8            |
| E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....  | 9            |
| <b>BAB II TINJAUAN TEORETIS .....</b>  | <b>11-37</b> |
| A. Gambaran Umum Kehidupan Anak Penyandang Tuna Grahita .....                              | 11           |
| B. Pembinaan Penyandang Disabilitas Anak Tuna Grahita .....                                | 26           |
| C. Teori Perann Orang Tua dalam Pembinaan Penyandang Disabilitas Anak<br>Tuna Grahita..... | 31           |
| <b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>   | <b>38-43</b> |
| A. Jenis dan Lokasi Penelitian .....   | 38           |
| B. Pendekatan Penelitian .....   | 39           |
| C. Sumber Data.....  | 39           |
| D. Teknik Pengumpulan Data.....  | 40           |
| E. Instrumen Penelitian.....   | 41           |

|  |              |
|--|--------------|
| F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....   | 42           |
| <b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>  | <b>44-71</b> |
| A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....   | 44           |
| B. Kondisi Anak Tuna Grahita di Desa Buakkang Kecamatan Bungaya<br>Kabupaten Gowa.....                               | 53           |
| C. Upaya Orang Tua Terhadap Pembinaan Anak Tuna Grahita di Desa Buakkang<br>Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa.....    | 64           |
| D. Kendala Orang Tua Terhadap Pembinaan Anak Tuna Grahita di Desa<br>Buakkang Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa ..... | 69           |
| <b>BAB V PENUTUP.....</b>  | <b>72-74</b> |
| A. Kesimpulan .....  | 72           |
| B. Implikasi.....  | 73           |
| <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>   | <b>75-77</b> |
| <b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>   |              |
| <b>RIWAYAT HIDUP.....</b>  |              |

## DAFTAR TABEL

|  |    |
|--|----|
| Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin .....    | 43 |
| Jumlah Penduduk Berdasarkan Mara Pencaharian ..... | 44 |
| Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan .....   | 46 |
| Sarana Pendidikan .....                            | 47 |
| Pola Penggunaan Lahan .....                        | 49 |
| Jumlah Anak Tuna Grahita .....                     | 52 |

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

### 1. Konsonan

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin        | Nama                        |
|------------|------|--------------------|-----------------------------|
| ا          | Alif | tidak dilambangkan | tidak dilambangkan          |
| ب          | Ba   | B                  | Be                          |
| ت          | Ta   | T                  | Te                          |
| ث          | Tsa  | ṡ                  | es (dengan titik di atas)   |
| ج          | Jim  | J                  | Je                          |
| ح          | Ha   | H                  | ha (dengan titik di bawah)  |
| خ          | Kha  | Kh                 | ka dan ha                   |
| د          | Dal  | D                  | De                          |
| ذ          | Zal  | Ẓ                  | zet (dengan titik di atas)  |
| ر          | Ra   | R                  | Er                          |
| ز          | Za   | Z                  | Zet                         |
| س          | Sin  | S                  | es                          |
| ش          | Syin | Sy                 | es dan ye                   |
| ص          | Shad | Ṣ                  | es (dengan titik di bawah)  |
| ض          | Dhad | Ḍ                  | de (dengan titik di bawah)  |
| ط          | Tha  | Ṭ                  | te (dengan titik di bawah)  |
| ظ          | Dza  | Ẓ                  | zet (dengan titik di bawah) |

|    |        |   |                  |
|----|--------|---|------------------|
| ع  | ‘ain   | ‘ | apostrof terbaik |
| غ  | Gain   | G | eg               |
| ف  | Fa     | F | Ef               |
| ق  | Qaf    | Q | Qi               |
| ك  | kaf    | K | Ka               |
| ل  | Lam    | L | Ei               |
| م  | Mim    | M | Em               |
| ن  | nun    | N | En               |
| و  | Wawu   | W | We               |
| هـ | ha     | H | Ha               |
| أ  | hamzah | , | Apostrof         |
| ي  | ya’    | Y | Ye               |

Hamzah yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda( ).

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

| Tanda | Nama          | Huruf Latin | Nama |
|-------|---------------|-------------|------|
| َ     | <i>Fathah</i> | A           | A    |
| ِ     | <i>Kasrah</i> | I           | I    |
| ُ     | <i>Dammah</i> | U           | U    |

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

| Tanda | Nama           | Huruf Latin | Nama    |
|-------|----------------|-------------|---------|
| يَ    | fathah dan ya  | Ai          | a dan i |
| وَ    | fathah dan wau | Au          | a dan u |

### 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

| Harkat dan Huruf | Nama                                     | Huruf dan Tanda | Nama                |
|------------------|--|-----------------|---------------------|
| يَ / اَ          | <i>fathah dan alif</i><br><i>atau ya</i> | A               | a dan garis di atas |
| يِ               | <i>kasrah dan ya</i>                     | I               | i dan garis di atas |
| وِ               | <i>dammah dan wau</i>                    | U               | u dan garis di atas |

### 4. Ta Marbutah

*Transliterasi* untuk *ta marbutah* ada dua, yaitu: *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, yang transliterasinya adalah [t].

Sedangkanta *marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu transliterasinya dengan [h].

## 5. Syaddah (Tasydid)

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasinya ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Jika huruf *ber-tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasikan seperti huruf *maddah*(i).

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *lam* (ل) (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.



## 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari al-Qur'an), *sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

## 9. Lafz al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frase nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz a-ljalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

## 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama dari (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (AL-). Ketentuan yang

sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK,DP, CDK, dan DR).

## ABSTRAK

**Nama : Miranti**  
**NIM : 50300114026**  
**Judul : Peran Orang Tua Terhadap Pembinaan Anak Tuna Grahita Di Desa Buakkang Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa**

---

Pokok masalah penelitian ini adalah peran orang tua terhadap pembinaan anak tuna grahita di Desa Buakkang Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa? Pokok masalah tersebut selanjutnya diuraikan ke dalam beberapa submasalah yaitu: 1) Kondisi anak tuna grahita di Desa Buakkang Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa, 2) Upaya orang tua terhadap pembinaan anak tuna grahita di Desa Buakkang Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa, 3) Kendala orang tua terhadap pembinaan anak tuna grahita di Desa Buakkang kecamatan bungaya kabupaten Gowa.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif, yaitu metode yang menekankan objek penelitiannya terhadap keunikan manusia atau gejala sosial yang tidak dapat dianalisis dengan metode statistik, karena penelitian kualitatif adalah penelitian yang memberikan gambaran tentang kondisi secara faktual dan sistematis mengenai faktor-faktor, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang dimiliki untuk melakukan akumulasi dasar-dasarnya saja.

Hasil penelitian yang menunjukkan yaitu, bahwa di Desa Buakkang orang tua anak tuna grahita harus lebih memahami kondisi anaknya baik dari segi, 1) fisik, 2) cara berpikir, 3) pola interaksi sosial, 4) cara komunikasi. Dalam membina anak tuna grahita orang tua harus memperhatikan beberapa upaya pembinaan yakni, 1) pemilihan sekolah, 2) melatih kemampuan berbahasa, 3) mengajari anak untuk aktif, 4) perkembangan seksual, 5) persiapan untuk masa depan. Adapun kendala yang dialami orang tua yaitu, 1) kesulitan dalam beraktivitas, 2) kesulitan dalam belajar, 3) kesulitan dalam bergaul.

Implikasi dari penelitian ini adalah 1) Mengharapkan orang tua untuk dapat mendampingi, merawat dan mencari tahu apa kebutuhan anaknya. 2) Sebagai orang tua harus memotivasi anaknya untuk belajar agar anak tersebut paham terhadap pengetahuan dan bukan cuma pengetahuan, di sekolah juga anak-anak dibekali keterampilan sehingga kelak nanti ia tidak ketergantungan dengan orang lain apalagi dengan orang. 3) sebagai orang tua dalam menghadapi setiap masalah dalam membina anak tuna grahita seharusnya jangan mudah menyerah dan memperbanyaklah pengetahuan bagaimana membina anak tuna grahita. Misalnya misalnya belajar dari internet, televisi, ataupun rajin konsultasi dengan dokter.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Keluarga merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia, yang terdiri dari seorang ayah, ibu dan anak. Dalam membina rumah tangga pada umumnya pasangan suami istri menginginkan kehadiran seorang anak dimana anak akan mendatangkan suatu perubahan baru dalam keluarga dan mempererat tali cinta pasangan suami istri. Anak merupakan titipan Tuhan yang harus dijaga dan dipelihara dengan sebaik-baiknya. Pada kenyataannya, tidak semua anak terlahir dalam keadaan sehat dan sempurna, beberapa dari mereka terlahir dengan memiliki keterbatasan dan ketidak-mampuan, baik fisik maupun psikis. Para anak berkebutuhan khusus mungkin saja mengalami gangguan atau ketunaan seperti, gangguan fisik (tuna daksa), penglihatan (tuna netra), pendengaran (tuna rungu), kesulitan belajar (tuna laras), atau mengalami retardasi mental (tuna grahita).<sup>1</sup>

Anak adalah calon generasi muda bangsa yang sangat berharga nantinya akan berperan dalam perkembangan pembangunan masa mendatang. Agar pembangunan nasional yang dapat berjalan lancar maka harus dipersiapkan para generasi muda yang berpotensi, karena pendidikan, pelatihan dan pembinaan untuk anak harus dilakukan secara maksimal. Akan tetapi tidak semua anak dapat berada dalam

---

<sup>1</sup>MA Yaqin, *Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Akhlak pada anak Tuna Grahita di Sekolah Luar Biasa (SLB)* artikel ini di akses 24 Juni 2017 melalui [eprints.walisongo.ac.id/4934/1/101111025.pdf](http://eprints.walisongo.ac.id/4934/1/101111025.pdf)

lingkungan keluarga ataupun didik disekolah umum. Hal inilah yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus.

Anak disabilitas adalah anak yang mempunyai kelainan kesehatan mental maupun fisik, yang dimana anak disabilitas harus mendapatkan pendampingan dari pihak orang tua serta edukasi yang lebih. Menurut Efendi mengatakan bahwa istilah disabilitas secara eksplisit ditunjukkan kepada anak yang dianggap mempunyai kelainan atau penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal umumnya, dalam hal fisik, mental maupun karakteristik perilaku sosialnya.<sup>2</sup>

Mereka yang disebut anak disabilitas ini berbeda dari kebanyakan anak karena diantara mereka memiliki kekurangan seperti keterbelakangan mental, kesulitan belajar, gangguan emosional, keterbatasan fisik, gangguan bicara dan bahasa kerusakan pendengaran, kerusakan penglihatan, ataupun memiliki keterbatasan khusus. Beberapa karakteristik ini dapat menghambat anak disabilitas untuk mengembangkan diri secara optimal dan dapat menimbulkan permasalahan sosial serta emosional dan perkembangan mereka diberbagai aspek kehidupan.

Khusus orang tua disabilitas diharapkan untuk mengenal dan membangun jati dirinya (ABK), yaitu dengan memahami jati diri kita sebagai orang tua Karena sistem pembinaan yang efektif mesti disertai perilaku positif orang tua sehingga perilaku positif, secara otomatis anak akan meniru segala tingkah laku orang tua. Mengkondisikan keluarga (khususnya keluarga inti) untuk dapat mengenal dan memahami kondisi anak disabilitas, sehingga keluarga merasa nyaman dan terbiasa membantu segala kegiatan yang diperlukan anak disabilitas.

---

<sup>2</sup>Efendi yang dikutip oleh Nandiyah Abdullah dalam jurnal Magistra No. 86 Th. XXV Desember 2013 ISSN 0215-9511

Dengan saling pengertian, kasih sayang, komunikasi dengan baik serta sikap konsisten pada orang tua akan mempermudah penerapan pengasuhan yang tepat untuk anak disabilitas. Mengajarkan anak bersosialisasi dilingkungan yang lebih luas seperti keluarga besar dan masyarakat sekitar juga sangatlah penting. Dikarenakan, kekurangan pada anak berkebutuhan khusus bukanlah sebuah aib yang harus ditutupi melainkan melatih mental anak untuk menjadi lebih sabar, percaya diri, tegar serta memiliki toleransi dan empati dalam menjalankan kehidupan serta mendapatkan informasi kesehatan yang sangat berguna bagi perkembangan anak disabilitas.

Diperkirakan antara 3–7 persen atau sekitar 5,5–10,5 juta anak usia di bawah 18 tahun menyandang ketunaan atau masuk kategori anak disabilitas. Istilah anak disabilitas adalah klasifikasi untuk anak dan remaja secara fisik, psikologis dan atau sosial mengalami masalah serius dan menetap. Anak disabilitas ini dapat diartikan mempunyai kekhususan dari segi kebutuhan layanan kesehatan, kebutuhan pendidikan khusus, pendidikan layanan khusus, pendidikan inklusi, dan kebutuhan akan kesejahteraan sosial dan bantuan sosial. Selama dua dekade terakhir istilah anak cacat telah digantikan dengan istilah anak disabilitas.<sup>3</sup>

Perkembangan pendidikan anak disabilitas di Indonesia dapat dilihat bahwa dewasa ini peran lembaga pendidikan sangat menunjang tumbuh kembang dalam berolah sistem maupun cara bergaul dengan orang lain. Selain itu lembaga pendidikan tidak hanya sebagai wahana untuk sistem bekal ilmu pengetahuan, namun juga sebagai lembaga yang dapat memberi skill atau bekal untuk hidup yang nanti diharapkan dapat bermanfaat didalam masyarakat. Sementara itu, lembaga

---

<sup>3</sup>Wordpress, *Anak Berkebutuhan Khusus di Indonesia*. <http://getmyhope.wordpress.com/2010/04/23/anak-berkebutuhan-khusus-di-indonesia>. diakses tanggal 21 Oktober 2012 pukul 09.21

pendidikan tidak hanya di tunjukkan kepada anak yang memiliki kelengkapan fisik, tetapi juga kepada anak yang memiliki keterbelakangan mental. Mereka dianggap sosok yang tidak berdaya, sehingga perlu di bantu dan di kasihani untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu di sediakan berbagai bentuk layanan pendidikan atau sekolah bagi mereka.

Pada dasarnya pendidikan untuk disabilitas sama dengan pendidikan anak-anak pada umumnya. Disamping itu pendidikan luar biasa, tidak hanya bagi anak-anak disabilitas, tetapi juga di tujukan kepada anak-anak normal yang lainnya. Beberapa sekolah telah dibuka bagi anak disabilitas, sistem pembelajaran yang disesuaikan dengan keadaan siswa menjadi salah satu keunggulan yang ditawarkan sekolah-sekolah.

Selama itu anak-anak yang memiliki perbedaan kemampuan (anak disabilitas) disediakan fasilitas pendidikan khusus disesuaikan dengan derajat dan jenis difabelnya yang disebut dengan Sekolah Luar Biasa (SLB). Secara tidak disadari sistem pendidikan SLB telah membangun tembok eksklusifisme bagi anak disabilitas. Tembok eksklusifisme tersebut selama ini tidak disadari telah menghambat proses saling mengenal antara anak disabilitas dengan anak non-disabilitas. Akibatnya dalam interaksi sosial di masyarakat kelompok anak disabilitas menjadi komunitas yang teralienasi dari dinamika sosial di masyarakat. Masyarakat menjadi tidak akrab dengan kehidupan kelompok anak disabilitas. Sementara kelompok anak berkebutuhan khusus sendiri merasa keberadaannya bukan menjadi bagian yang integral dari kehidupan masyarakat di sekitarnya.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup>Ditplb, *Profile*. <http://www.ditplb.or.id/profile>. diakses pada tanggal 22 Oktober 2011 pukul 09.01 WIB.



Orang tua dalam membina dan membimbing buah hatinya merupakan suatu hal yang sangat vital. Pendidikan yang diterima oleh seorang anak, diawali dari para orang tuanya. Pendidikan keluarga yang ditanamkan kepada anak merupakan pondasi dasar pendidikan anak di masa-masa yang akan datang. Dengan istilah lain keberhasilan anak khususnya pendidikan, sangat bergantung pada pendidikan yang diberikan oleh orang tuanya dalam lingkungan keluarga.

Namun demikian saat ini belum sepenuhnya disadari oleh para orang tua betapa pentingnya peran orang tua dalam pendidikan anak. Terlebih lagi peran orang tua terhadap pendidikan anak yang mengalami disabilitas. Justru terkadang sikap orang tua cenderung tidak menganggap penting pendidikan bagi mereka. Persoalan ini sebabkan banyak hal, disamping karena adanya faktor ketidak fahaman orang tua tentang pendidikan anak yang berkebutuhan khusus, akibat rendahnya pendidikan orang tua, faktor lain yang justru lebih miris, ketika orang tua secara sadar dan sengaja tidak mau memperdulikan pendidikan anaknya, karena merasa khawatir, malu, dan menganggap sebagai aib mempunyai anak berkebutuhan khusus. Sehingga tidak jarang anak yang mengalami kebutuhan khusus oleh para orang tuanya ditelantarkan, dan bahkan dasingkan atau dipasung.

Menurut Barker-Ericzen tingkat stres dan depresi orang tua anak disabilitas, seperti Down Syndrome, gangguan mental, dan lain sebagainya.<sup>5</sup> Ini disebabkan banyaknya energi yang harus dikeluarkan dalam menangani anak disabilitas di setiap hari-harinya. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan jumlah anak disabilitas

---

<sup>5</sup> Yuliana Eva Riany, Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus artikel ini di akses pada tanggal 24 Juni 2017 melalui <http://www.kompi.org/2013/01/penanganan-anak-berkebutuhan-khusus.html>

pada tahun 2007 mencapai 8,3 juta jiwa dari 82,8 juta jiwa populasi anak di Indonesia.

Angka ini terus meningkat seiring peningkatan populasi anak disetiap tahunnya. Keluarga yang memiliki anak disabilitas tidak lepas perhatian dari BKKBN menjelaskan bahwa ikut mengembangkan sinergi pendidikan dan pengembangan anak usia dini holistik dan integratif. Ada 5 komponen yaitu memenuhi gizi, menjaga kesehatan anak dari berbagai macam penyakit, stimulasi pendidikan, pengasuhan di rumah, dan melindungi anak dari diskriminasi.

Peran orang tua terhadap pembinaan anak disabilitas sangat penting, orang tua harus melakukan kegiatan pengasuhan secara full time (setiap waktu) karena anak disabilitas mempunyai masalah yang kompleks secara umum yaitu masalah perkembangan sosial anak disabilitas karena anak mengalami kesulitan dalam tingkah laku yang diperlukan untuk menjalin hubungan sosial di lingkungannya. Anak disabilitas juga memiliki kesulitan untuk mengurus dirinya sendiri sehingga perlu bantuan orang lain khususnya orang tua untuk melakukan kegiatannya sehari-hari.

Orang tua anak disabilitas mempunyai tanggungjawab lebih dibandingkan dengan anak yang normal. Tanggung jawab tersebut antara lain dalam mengajarkan dan menasehati anak, menghadapi dilingkungan sosial, menjaga hubungan anatara orang tua, berhubungan dengan sekolah dan lain sebagainya. Untuk itu penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian melalui permasalahan “Peran Orang Tua Terhadap Pembinaan Anak Tuna Grahita Di Desa Buakkang Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa.”

## **B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus**

### **1. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian merupakan batasan penelitian agar jelas ruang lingkup yang akan diteliti. Olehnya itu pada penelitian ini, penulis memfokuskan penelitian mengenai, peran orang tua terhadap pembinaan anak tuna grahita di Desa Buakkang Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa.

### **2. Deskripsi Fokus**

Berdasarkan pada fokus penelitian dari judul di atas, dapat dideskripsikan permasalahan dan substansi pendekatan penelitian ini, yakni bagaimana upaya orang tua terhadap pembinaan anak tuna grahita di Desa Buakkang Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa. Maka penulis memberikan deskripsi fokus sebagai berikut :

- a. Peran orang tua adalah satuan kerabat yang sangat mendasar di masyarakat yang terdiri atas ibu, bapak dan anak. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan dalam kehidupan keluarga.
- b. Pembinaan adalah suatu usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.
- c. Anak tuna grahita adalah mereka yang kecerdasannya jelas berada dibawah rata-rata. Disamping itu mereka mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Mereka kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang abstrak, yang sulit-sulit dan berbelit-belit.

### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Kondisi Anak Tuna Grahita Di Desa Buakkang Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa ?
2. Bagaimana Upaya Orang Tua Terhadap Pembinaan Anak Tuna Grahita Di Desa Buakkang Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa ?
3. Bagaimanakah Kendala Orang Tua Terhadap Pembinaan Anak Tuna Grahita Di Desa Buakkang Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa ?

### **D. Kajian Pustaka**

Sebatas pengetahuan peneliti, pembahasan mengenai Peran Orang Tua terhadap Pembinaan Anak Tuna Grahita di Desa Buakkang Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa, belum banyak dibahas sebagai karya tulis ilmiah secara mendalam, khususnya pada jurusan Kesejahteraan Sosial. Berdasarkan pada penelusuran tentang kajian pustaka yang penelitian dilakukan di lapangan, penulis hanya menemukan beberapa hasil penelitian yang hampir sama dengan judul penelitian yang penulis lakukan yaitu :

*Pertama*, Nasrawaty (2016) , dalam skripsinya yang berjudul “Peran Orang Tua Dalam pendidikan Siswa Berkebutuhan Khusus Di SLB AC Mandara Kendari (Studi Kasus Tuna Netra dan Tuna Grahita)” Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Haluoleo.

*Kedua*, Saripa (2009) dalam skripsinya yang berjudul Peranan Orang Tua Dalam Mendukung Keberhasilan Belajar Siswa di SLB Bartenius Manado menyimpulkan bahwa peranan orang tua dalam mendukung keberhasilan belajar siswa SLB Bartenius Manado tergolong tinggi. Peranan orang tua tercermin dari pemberian kesempatan belajar yang cukup, mencurahkan perhatian dan memberikan

bimbingan terhadap kegiatan belajar anak, menciptakan budaya belajar dirumah, mendorong anak untuk aktif dalam kegiatan di sekolah memahami apa yang dilakukan oleh sekolah dalam mengembangkan potensi anaknya, dan menyediakan sarana kebutuhan sekolah yang memadai.

*Ketiga*, Rr. Mawaddaturrohman (2003), dalam skripsinya yang berjudul Pola asuh Orang Tua dan Kematangan Sosial Anak Cacat Mental Ringan (Studi Kasus Tiga Keluarga Di Dusun Sorabayan Tirtorahayu Galur Kulonprogo) membahas tentang bentuk atau model pengasuhan yang dilakukan oleh ketiga orang tua dalam mendidik, merawat dan mengasuh anaknya yang mengalami keterbelakangan mental dalam upaya mencapai kematangan sosial, khususnya pada tiga keluarga di Dusun Surobayan Tirtorahayu Galur Kulon Progo.

#### **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Dalam rangka untuk mengarahkan pelaksanaan penelitian dan mengungkapkan masalah yang dikemukakan pada pembahasan pendahuluan, maka perlu dikemukakan tujuan dan kegunaan sebagai berikut :

##### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan oleh peneliti maka tujuan yang dicapai dalam penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mengetahui kondisi anak tuna grahita
- b. Untuk mengetahui peran orang tua terhadap pembinaan anak tuna grahita
- c. Untuk mengetahui kendala orang tua terhadap pembinaan anak tuna grahita

##### **2. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan yang diperoleh dalam pelaksanaan penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi dua, antara lain:

**a. Kegunaan Teoretis**

- 1) Sebagai referensi atau tambahan informasi bagi perguruan tinggi khususnya jurusan PMI/Konsentrasi Kesejahteraan Sosial Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dalam pengembangan ilmu pengetahuan para mahasiswa mengenai sistem pembinaan orang tua terhadap anak tuna grahita, agar mahasiswa atau anak yang menjadi penerus generasi bangsa kedepannya terhindar dari salah satu permasalahan penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS).
- 2) Memberi kontribusi dalam rangka memperkaya referensi dan menambah wawasan dalam penelitian di masa depan dan sebagai bahan bacaan pada Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
- 3) Mengetahui secara rinci tentang peran orang tua terhadap pembinaan anak tuna grahita di Desa Buakkang Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa.

**b. Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembimbing dalam hal ini guru, orang tua dan pemerintah setempat terutama untuk memberikan arahan ataupun informasi sebagai rujukan bagaimana memberikan pembinaan orang tua terhadap anak tuna grahita.

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORETIS**

#### **A. Tinjauan Tentang Anak Disabilitas**

Allah mengaruniakan seorang anak di dalam keluarga, yang disambut tangan hangat kedua orang tuanya. Hanya suka citalah yang dirasakan keluarga, dengan harapan anaknya dapat tumbuh menjadi orang yang berguna bagi keluarga, bangsa dan Negara. Tanpa orang lain yang membantu perkembangan anak mungkin anak masih dapat memperkembangkan sesuatu dari dirinya, dari tubuh yang kecil menjadi tubuh yang tinggi besar, namun satu hal yang pasti anak yang berkembang tanpa bantuan manusia lain akan kehilangan hakekat kemanusiaannya. Contohnya dapat kita lihat pada anak-anak manusia yang pernah ditemukan di hutan.

Anak memang membutuhkan orang lain dalam perkembangannya. Dalam hal ini yang bertanggung jawab adalah orang tuanya. Orang tualah yang paling besar pengaruhnya dalam perkembangan anak. Tanggungjawab orang tua ialah memenuhi kebutuhan anak baik dari segi fisik antara lain makanan serta kebutuhan psikis, seperti: kebutuhan perkembangan intelektual melalui perawatan, asuhan, ucapan – ucapan dan perlakuan – perlakuan.

Dengan demikian anak akan dapat tumbuh dan berkembang ke arah kepribadian yang diinginkan orang tuanya. Dari segi kebutuhannya, anak akan berkembang tanpa gangguan dan penyakit hingga menjadi anak yang sehat, ideal sesuai dengan umurnya. Dari segi inteleknya anak mencapai prestasi secara optimal sesuai dengan potensi, sehingga tidak akan mengalami hambatan dalam pelajarannya. Dari segi karakter anak dapat memperhatikan aspek tingkah laku yang baik,



mengadakan hubungan interpersonal dengan lancar dan tepat, tidak mengalami ketegangan – ketegangan psikis.

Uraian-uraian di atas memberikan gambaran mengenai perkembangan anak yang normal yang tidak lepas dari perhatian dan tanggungjawab orang tua. Akan tetapi kenyataannya tidak semua keluarga merasa beruntung dan bersuka cita menyambut kelahiran anaknya. Ini berawal dari anak yang mengalami kecacatan. Cacat ini bisa merupakan cacat bawaan sejak lahir atau di peroleh ketika sedang dalam masa pertumbuhannya akibat kecelakaan atau menderita penyakit yang menyebabkan anak kehilangan fungsi anggota tubuhnya.

Dalam hal ini, sulit mencapai apa yang diharapkan oleh orang tua dan masyarakat supaya anak dapat tumbuh sebagaimana layaknya anak normal. Gambaran dari awal kehidupan anak berlainan dengan yang di cita – citakan orang tua. Mereka menghendaki anak yang sehat dan pandai tetapi kenyataannya adalah sebaliknya. Anak lahir dengan kondisi fisik yang cacat dan kondisi mental yang terbelakang.

Teori kecacatan menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa, yaitu ; Disability adalah keterbatasan atau kurang mampuan untuk melaksanakan kegiatan secara wajar bagi kemanusiaan yang diakibatkan oleh kondisi impairment. Menurut Kamus Besar Indonesia penyandang diartikan dengan orang yang menyandang (menderita) sesuatu. Sedangkan disabilitas yang berarti cacat atau ketidakmampuan.<sup>6</sup> Istilah Disabilitas berasal dari bahasa Inggris dengan asal kata *Different ability*, yang bermakna manusia memiliki kemampuan yang berbeda. Istilah tersebut digunakan sebagai pengganti istilah penyandang cacat yang mempunyai nilai rasa negatif dan

---

<sup>6</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2008. Edisi Ke empat. Jakarta

terkesan diskriminatif. Istilah disabilitas didasarkan pada realita bahwa setiap manusia diciptakan berbeda. Sehingga yang ada sebenarnya hanyalah sebuah perbedaan bukan kecacatan maupun keabnormalan.<sup>7</sup>

Anak-anak penyandang disabilitas maupun masyarakat sekitarnya akan mendapatkan manfaat yang baik, jika kita semua berfokus pada apa yang dapat mereka capai, daripada apa yang mereka tidak bisa lakukan. Berfokus pada kemampuan dan potensi anak-anak penyandang disabilitas akan memberikan manfaat bagi masyarakat secara menyeluruh. Lebih banyak upaya yang mendukung integrasi anak penyandang disabilitas akan membantu mengatasi diskriminasi dan mencegah mereka terdorong lebih jauh ke pinggiran masyarakat.

Bagi banyak anak-anak penyandang disabilitas, pengecualian dimulai pada hari-hari pertama kehidupan mereka, dengan kelahiran yang tidak didaftarkan. Dengan tidak adanya pengakuan resmi, mereka terputus dari layanan sosial dan perlindungan hukum yang penting untuk kelangsungan hidup mereka. Marjinalisasi mereka juga meningkat dengan adanya diskriminasi.<sup>8</sup>

Indonesia sudah berinvestasi dalam memperkuat kerangka hukum dan meningkatkan kesempatan bagi anak penyandang disabilitas agar mereka dapat tumbuh dan mengembangkan potensi mereka. Namun, masih banyak yang harus dilakukan. Anak-anak penyandang disabilitas adalah mereka yang paling terpinggirkan di dunia. Anak-anak yang hidup dalam kemiskinan cenderung tidak

---

<sup>7</sup>Sugi rahayu, Utami Dewi dan Marita Ahdiyana. 2013. *Pelayanan Publik Bidang Transportasi Bagi Difabel Di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta. Hal 110

<sup>8</sup>*Qino Qinqin Masalah Masalah Pada Bayi Dan Anak*. <http://qinoqinqin.blogspot.co.id/2010/07/masalah-masalah-pada-bayi-dan-anak.html>. Diakses 23 agustus 2017 jam 01 : 10 PM.

bersekolah, atau mengunjungi klinik kesehatan, tapi mereka yang hidup dalam kemiskinan, sekaligus memiliki disabilitas, akan lebih cenderung seperti itu.

Menurut RISKESDAS 2007, sekitar 4 persen dari anak usia 15 sampai 19 tahun mengalami kesulitan yang signifikan pada setidaknya satu domain fungsional (penglihatan, pendengaran, berjalan, berkonsentrasi dan memahami orang lain serta perawatan diri) dan oleh karena itu dianggap sebagai hidup dengan disabilitas. Sensus 2010 menemukan bahwa sekitar 2 persen dari anak usia 0 sampai 14 tahun memiliki disabilitas. Dua persen dari semua anak usia 0 sampai 18 di Indonesia berjumlah sekitar 1,5 juta anak, empat persen dari jumlah semua anak akan meningkatkan jumlah total sekitar 3 juta anak-anak dan remaja yang hidup dengan disabilitas.<sup>9</sup>

Menurut Wright yang dikutip oleh Bilqis, *disability* merupakan kondisi yang tidak lengkap, baik secara fisik maupun mental. Menurut Heward dan Orlansky, disabilitas adalah anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Anak dengan disabilitas adalah anak yang secara signifikan mengalami kelainan/penyimpangan (fisik, mental, intelektual, sosial dan emosional) dalam proses pertumbuhan kembangnya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Jadi mereka memiliki karakteristik khusus dan mereka memang perlu diperlakukan secara khusus.<sup>10</sup>

Anak disabilitas merupakan istilah lain bagi sebutan Anak Luar Biasa (ALB) yang menandakan adanya kelainan khusus. Anak disabilitas mempunyai karakteristik dan hambatan yang dimiliki, anak disabilitas memerlukan bentuk pelayanan

---

<sup>9</sup> Unicef, *Media* [https://www.unicef.org/indonesia/id/media\\_20985.html](https://www.unicef.org/indonesia/id/media_20985.html). Diakses 23 agustus 2017 jam 11.15 AM

<sup>10</sup> Bilqis, *Memahami Anak Tuna Wicara* (Yogyakarta: Familia Pustaka Keluarga, 2012), h. 1.

pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka, contohnya bagi tuna netra mereka memerlukan modifikasi teks bacaan menjadi tulisan braille. Sementara tuna rungu berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat.<sup>11</sup>

Menurut Rahmayana yang dikutip oleh Ratih Putri Pratiwi, anak disabilitas ada yang sifatnya temporer, tetapi ada pula yang sifatnya permanen atau menetap. Anak disabilitas permanen, yaitu anak yang memiliki karakteristik unik atau berbeda dengan anak normal yang disebabkan kelainan bawaan atau yang diperoleh kemudian serta menimbulkan hambatan dalam pembelajaran. Selain itu menurut pandangan Meimulyani dkk, anak yang memiliki kekurangan fisik termasuk dalam kategori anak disabilitas. Hal ini karena kekurangan fisik yang dimiliki seseorang menghambat interaksinya dengan lingkungan. Maka, anak disabilitas dengan kekurangan fisik membutuhkan pembinaan orang tua agar bisa mengembangkan potensi yang dimilikinya. Disabilitas memiliki apa yang disebut dengan hambatan belajar dan hambatan perkembangan (*barrier to learning and development*).<sup>12</sup>

Disabilitas mempunyai karakteristik yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Hal ini disebabkan oleh satu atau dua kombinasi kelainan kemampuan aspek intelegensi, gerak, bahasa atau hubungan pribadi di masyarakat. Kelainan perkembangan juga mencakup kelainan perkembangan dan fungsi adaptif. Mereka umumnya memerlukan layanan-layan pendidikan khusus dengan modifikasi metode secara khusus.<sup>13</sup> Perkembangan bagi anak berkebutuhan khusus terdapat berbagai

---

<sup>11</sup> Bilqis, *Memahami Anak Tuna Wicara* (Yogyakarta: Familia Pustaka Keluarga, 2012), h. 1.

<sup>12</sup>Ratih Putri Pratiwi, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013),h. 16 dan 17

<sup>13</sup>Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Tuna Grahita: Suatu Pengantar dalam Pendidikan Inklusi* (Bandung: Refika Aditama, 2012) h. 1.

klasifikasi berdasarkan kelainan masing-masing bagi anak yang dideritanya. Berikut berbagai jenis anak disabilitas yaitu :

#### 1. Tuna Rungu Wicara

Menurut Kamus Besar bahasa Indonesia, tuna rungu adalah istilah lain dari tuli yaitu tidak dapat mendengar karena rusak pendengaran. Secara etimologis, tuna rungu berasal dari kata “tuna” dan “rungu”. Tuna artinya kurang dan rungu artinya pendengaran. Jadi, orang dikatakan tuna rungu apabila ia tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara. Menurut Hallahan dan Kauffman yang dikutip oleh Ahmad Wasita, tuna rungu merupakan istilah bagi orang yang kurang dapat atau kesulitan mendengar dari yang ringan sampai yang berat.<sup>14</sup>

Tuna rungu juga merupakan suatu istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai berat, digolongkan kedalam tuli dan kurang dengar. Orang tuli adalah yang kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran, baik menggunakan ataupun tidak menggunakan alat bantu dengar (ABD) yang dapat membantu keberhasilan proses informasi bahasa melalui pendengaran. Diutip dari Program Khusus Tuna Rungu oleh Kemendiknas bahwa menurut Boothroyd tuna rungu dapat diklasifikasikan berdasarkan tiga kelompok, yaitu

a. Berdasarkan tempat terjadinya kehilangan, yaitu :

- 1) Kerusakan pada bagian tengah dan luar telinga sehingga menghambat bunyi-bunyian yang akan masuk kedalam telinga tersebut telinga konduktif.

---

<sup>14</sup>Ahmad Wasita, *Seluk-Beluk Tunarungu dan Tunawicara Serta strategi Pembelajarannya*, h. 18.

- 2) Kerusakan telinga bagian dalam dan hubungan saraf otot yang menyebabkan tuli sensoris.<sup>15</sup>
- b. Berdasarkan saat terjadinya kehilangan, yaitu :
- 1) Tuna rungu bawaan artinya ketika lahir anak sudah mengalami atau menyandang tuna rungu dan indera pendengarannya sudah tidak berfungsi lagi.
  - 2) Tuna rungu setelah lahir artinya terjadinya tuna rungu setelah anak lahir yang diakibatkan oleh kecelakaan atau suatu penyakit.<sup>16</sup>
- c. Berdasarkan taraf penguasaan bahasa, yaitu :
- 1) Tuli Prabahasa (*prelingually deaf*) adalah mereka yang menjadi tuli sebelum dikuasanya suatu bahasa (usia 1.6 tahun) artinya anak menyamakan tanda (signal) tertentu seperti mengamati, menunjuk, meraih dan sebagainya namun belum membentuk sistem lambing
  - 2) Tuli Purnabahasa (*post linguallly deaf*) adalah mereka yang menjadi tuli setelah menguasai bahasa, yaitu telah menerapkan dan memahami sistem lambing yang berlaku di lingkungan.<sup>17</sup>

Disabilitas pendengaran, terutama yang dialami sejak lahir, sering kali menyebabkan gangguan pada bicara atau diistilahkan dengan tuna wicara. Tuna wicara adalah kesulitan berbicara yang disebabkan tidak berfungsinya dengan baik organ-organ bicara, seperti lagit-langit, pita suara. Tuna wicara dapat dikategorikan sebagai berikut :

---

<sup>15</sup>Ahmad Wasita, *Seluk-Beluk Tunarungu dan Tunawicara Serta Strategi Pembelajarannya*, h. 18

<sup>16</sup>Ahmad Wasita, *Seluk-Beluk Tunarungu dan Tunawicara Serta Strategi Pembelajarannya*, h. 19

<sup>17</sup>Ahmad Wasita, *Seluk-Beluk Tunarungu dan Tunawicara Serta Strategi Pembelajarannya*, h. 19

- a. Ringan, masih dapat berkomunikasi dengan baik, hanya kata-kata tertentu saja yang tidak dapat mereka dengar dengan langsung sehingga pemahaman mereka menjadi sedikit menghambat.
- b. Sedang, sudah mulai mengalami kesulitan untuk memahami pembicaraan orang lain, suara yang mampu terdengar adalah suara radio dengan maksimal.
- c. Berat/parah, sudah mulai sulit untuk mengikuti pembicaraan orang lain, suara yang mampu mereka dengar adalah suara sama kerasnya dengan jalan pada jam-jam sibuk biasanya kalau masuk dalam kategori ini sudah menggunakan alat-alat bantu dengar, mengandalkan pada kemampuan membaca gerak bibir, atau bahasa isyarat untuk berkomunikasi.<sup>18</sup>

Batas mengenai ketuna rungan juga dikemukakan oleh Howard dan Orlansky bahwa tuli (*deaf*) diartikan sebagai kerusakan sensori yang menghambat seseorang untuk menerima rangsangan semua jenis bunyi dan sebagai suatu kondisi dimana suara-suara yang dapat dipahami termasuk suara pembicaraan tidak mempunyai arti untuk maksud-maksud kehidupan sehari-hari. Orang tuli tidak dapat menggunakan pendengarannya untuk mengartikan pembicaraan walaupun sebagian suara dapat diterima, baik tanpa maupun menggunakan alat bantu dengar. Selanjutnya, kurang dengar (*hard of hearing*) adalah seseorang yang kehilangan pendengaran secara nyata yang memerlukan penyesuaian-penyesuaian khusus. Baik tuli maupun kurang dengar dikatakan sebagai gangguan pendengaran (*hearing impaired*).<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup>Ahmad Wasita, *Seluk-Beluk Tunarungu dan Tunawicara Serta Strategi Pembelajarannya*, h. 20

<sup>19</sup> Ahmad Wasita, *Seluk-Beluk Tunarungu dan Tunawicara Serta Strategi Pembelajarannya*, h. 21

Seperti diuraikan di atas, bahwa ketunarunguan diantaranya berdampak pada masalah kognisi anak dan bahasa. Secara rinci, masalah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Masalah kognisi anak tuna rungu

- 1) Kemampuan verbal (verbal IQ) anak tunarungu lebih rendah daripada kemampuan verbal anak dengar
- 2) Performance IQ anak tunarungu sama dengan anak mendengar
- 3) Daya ingat jangka pendek anak tunarungu lebih rendah dari pada anak dengar terutama pada informasi yang bersifat suksesif atau berurutan.
- 4) Informasi serempak anak tuna rungu tidak beda dengan anak mendengar.
- 5) Daya ingat jangka panjang anak tunarungu tidak berbeda dengan anak mendengar walaupun prestasi akhir biasanya tetap lebih rendah

b. Masalah bahasa anak tunarungu

- 1) Miskin dalam kosa kata
- 2) Terganggu bicaranya
- 3) Dalam berbahasa di pengaruhi oleh emosi atau visual order (apa yang dirasakan dengan apa yang di lihat)
- 4) Bahasa merupakan hasil interaksi mereka dengan hal-hal yang konkret.<sup>20</sup>

Pada penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa jika dilihat secara fisik, anak tuna rungu tidak berbeda dengan anak normal pada umumnya. Orang akan mengetahui bahwa ia menyandang ketunarunguan pada saat ia berkomunikasi, khususnya jika dituntut untuk berbicara. Karena mereka berbicara tanpa suara atau

---

<sup>20</sup> Ahmad Wasita, *Seluk-Beluk Tunarungu dan Tunawicara Serta Strategi Pembelajarannya*, h. 22



dengan suara yang kurang atau tidak jelas artikulasinya sama sekali. Mereka hanya berisyarat. Ketidakmampuan anak tuna rungu dalam berbicara, muncul pendapat umum yang berkembang bahwa anak tuna rungu adalah anak yang hanya tidak mampu mendengar sehingga tidak dapat berkomunikasi secara lisan dengan normal. Karena pendapat itulah ketunarunguan dianggap ketunaan yang paling ringan dan kurang mengundang simpati dibandingkan dengan ketunaan lainnya seperti tuna netra dan tuna daksa.

## 2. Tuna grahita

Anak-anak dalam kelompok dibawah normal dan atau lebih lamban daripada anak normal, baik perkembangan sosial maupun kecerdasannya disebut anak terbelakang mental. Istilah resminya di Indonesia disebut anak tuna grahita. Dalam dunia pendidikan ditemukan anak-anak yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata anak pada umumnya dan cepat dalam belajar. Disamping itu juga ada anak-anak yang memiliki kecerdasan dibawah rata-rata pada umumnya. Anak-anak yang memiliki kecerdasan dibawah rata-rata anak pada umumnya disebut anak terbelakang mental (*mentally retarded*). Istilah resmi yang digunakan di Indonesia adalah anak Tuna Grahita. Anak Tuna Grahita adalah anak yang secara signifikan memiliki kecerdasan di bawah rata-rata anak pada umumnya dengan disertai hambatan-hambatan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan sekitarnya. Mereka mengalami keterlambatan dalam segala bidang, dan itu sifatnya permanen, tentang memori mereka pendek terutama yang berhubungan dengan akademik, kurang dapat berfikir abstrak dan pelik.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Nunung Aprianto, *Seluk-beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya* (Yogyakarta: Javalitera, 2012), h. 21.

Pada masa perkembangan maksudnya bahwa tuna grahita itu terjadi pada masa-masa perkembangan yaitu pada rentang kelahiran (*birth*) sampai usia 16 tahun. Tuna grahita berkenaan dengan fungsi intelektual umum jelas-jelas berada dibawah rata-rata disertai dengan hambatan dalam perilaku adaptif dan terjadi pada masa perkembangan.<sup>22</sup> Menurut Wardani mengemukakan karakteristik anak tuna grahita menurut tingkat ketuna grahitaannya sebagai berikut :

a. Tuna Grahita Ringan

Meskipun tidak dapat menyamai anak normal yang seusia dengannya mereka masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Kecerdasannya berkembang dengan kecepatan antara setengah dan tiga perempat kecepatan anak normal dan berhenti pada usia muda. Pada usia dewasa kecerdasannya mencapai tingkat usia normal 9 dan 12 tahun. Anak yang tergolong dalam tuna grahita ringan memiliki banyak kelebihan dan kemampuan. Mereka mampu di didik dan dilatih. Misalnya, membaca, menulis, berhitung, menjahit, memasak, bahkan berjualan. Tuna grahita ringan lebih mudah diajak berkomunikasi. Selain itu kondisi fisik mereka tidak begitu mencolok. Mereka mampu berindung dari bahaya apapun. Karena itu anak tuna grahita ringan tidak memerlukan pengawasan ekstra.<sup>23</sup>

b. Tuna Grahita Sedang

Anak tuna grahita sedang hampir tidak bisa mempelajari pelajaran-pelajaran akademik. Namun mereka masih memiliki potensi untuk mengurus diri sendiri dan dilatih untuk memperkerjakan sesuatu secara rutin, dapat dilatih berkawan, mengikuti kegiatan dan menghargai hak milik orang lain. Sampai batas tertentu mereka selalu

---

<sup>22</sup> Nunung Aprianto, *Seluk-Beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya*, h. 17.

<sup>23</sup> Nunung Aprianto, *Seluk-beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya*, h. 36.

membutuhkan pengawasan, pemeliharaan dan bantuan orang lain. Setelah dewasa kecerdasan mereka tidak lebih dari anak usia 6 tahun. Tidak jauh berbeda dengan anak tuna grahita ringan, anak tuna grahita sedang pun mampu diajak berkomunikasi. Namun, kelemahannya mereka tidak begitu mahir dalam menulis, membaca, dan berhitung. Tetapi, ketika ditanya siapa nama dan alamat rumahnya dan dengan jelas dijawab. Mereka dapat bekerja dilapangan umum dengan sedikit pengawasan. Begitu pula dengan perlindungan diri dari bahaya. Sedikit perhatian dan pengawasan dibutuhkan untuk perkembangan mental dan sosial anak tuna grahita sedang.<sup>24</sup>

Pada kesimpulan di atas bahwa penderita tuna grahita ialah sebutan untuk anak dengan *hendaya* atau penurunan kemampuan atau berkurangnya kemampuan dalam segi kekuatan, nilai, kulaitas, dan kuantitas. Mendefinisikan tuna grahita yaitu adalah suatu keadaan perkembangan mental yang terhenti atau tidak lengkap, terutama ditandai dengan hendaya keterampilan selama masa perkembangan, sehingga berpengaruh pada tingkat intelegensi yaitu kemampuan kognitif, bahasa, motoric dan sosial. Tuna grahita dapat terjadi dengan atau tanpa gangguan jiwa atau gangguan fisik lainnya. Selain itu, penyandang tuna grahita mempunyai resiko lebih besar untuk dieksploitasi untuk diperlakukan salah secara fisik seksual.

### 3. Tuna Daksa

Istilah yang sering digunakan untuk menyebut anak tuna daksa, seperti cacat fisik, tubuh ataucacat orthopedi. Keragaman istilah yang dikemukakan untuk menyebutkan tuna daksa tergantung dari kesenangan atau alasan tertentu dari para ahli yang bersangkutan. Meskipun istilah yang dikemukakan berbeda-beda. Namun secara material pada dasarnya memiliki makna yang sama. Tuna daksa berasal dari kata

---

<sup>24</sup> Nunung Aprianto, *Seluk-Beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya*, h. 37.

“Tuna” yang berarti rugi, kurang dan “Daksa” berarti tubuh. Dalam banya literitur cacat tubuh atau kerusakan tubuh tidak terlepas dari pembahasan tentang kesehatan sehingga sering dijumpai judul “*Physical and health impairments*” (kerusakan atau gangguan sisik dan kesehatan). Hal ini disebabkan karena seringkali terdapat gangguan kesehatan. Sebagai contoh, otak adalah pusat control seluruh tubuh manusia. Apabila ada sesuatu yang salah pada otak (luka atau infeksi), dapat mengakibatkan sesuatu pada fisik tubuh, pada emosi atau terhadap fungsi-fungsi mental, luka yang terjadi pada bagain otak baik sebelum, pada saat, maupun sesudah kelahitan, menyebabkan retardasi dari mental (tuna grahita).<sup>25</sup>

Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan tuna daksa adalah individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan neuro individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan neuro muscular dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan, termasuk celebral palsy, amputasi, polio dan lumpuh.<sup>26</sup> Tingkat gangguan menurut derajat kecacatan pada tuna daksa ringan yaitu memiliki keterbatasan dalam melakukan aktivitas fisik tetap masih dapat ditingkatkan melalui terapi, sedang yaitu memiliki keterbatasan motorik dan mengalami gangguan koordinasi sensorik, berat yaitu memiliki keterbatasan total dalam gerakan fisik dan tidak mampu mengontrol gerakan fisik.<sup>27</sup>

#### a. Klasifikasi Anak Tuna Daksaa

Pada dasarnya kelainan pada anak tuna daksa dapat dikelompokkan menjadi :

---

<sup>25</sup> Misbach D, *Seluk Beluk tnadaksa dan Strategi Pembelajarannya* (Yogyakarta: Javalitera, 2012), h. 15

<sup>26</sup> Wikipedia Bahasa Indonesia, “*Arti Tunadaksa*” di akses pada 10 Juli 2017 pada <https://id.wikipedia.org/wiki/pelayanan publik>

<sup>27</sup> Misbach D, *selukuk beluk Tunadaksa dan Strategi Pembelajarannya* (Yogyakarta: Javalitera, 2012), h. 17

- 1) Kelainan pada Sistem Otot dan Rangka (Musculus Scelate System)
  - 2) Klasifikasi anak tuna daksa ke dalam kelompok sistem otot dan rangka disebabkan pada letak penyebab kelainan anggota tubuh yang mrngalami kelainan yaitu kaki, tangan serta sendi dan tulang belakang.
- b. Adapun jenis-jenis kelainan sistem otak dan rangka antara lain meliputi dua bagian yaitu :

1) *Poliomyelitis*

Penderitaan polio adalah penderita mengalami kelumpuhan otot sehingga otot akan mengecil dan tenaganya melemah, peradangan akibat virus polio yang menyerang sumsum tulang belakang pada anak usia 2 (dua) tahun sampai 6 (enam) tahun.

2) *Muscle Dystrophy*

Anak mengalami kelumpuhan pada fungsi otot. Kelumpuhan pada penderita *Muscle Dystrophy* sifatnya progressif, semakin hari semakin parah. Kondisi kelumpuhannya bersifat simetris yaitu pada kedua tangan atau kedua kaki saja, atau kedua tangan dan kedua kakinya.

Penyebab terjadinya *Muscle Dystrophy* baru kelihatan setelah anak berusia 3 (tiga) tahun melalui gejala yang tampak yaitu gerakan-gerakan anak lambat, semakin hari keadaannya semakin mundur jika berjalan sering terjatuh tanpa sebab teruntuk benda, akhirnya anak tidak mampu berdiri dengan kedua kakinya dan harus duduk di atas kursi roda.<sup>28</sup> Pada penjelasan dari pengertian tuna daksa di atas dapat diberi kesimpulan bahwa penyebab tuna daksa ada beberapa macam sebab yang dapat menimbulkan kerusakan pada anak sehingga menjadi tuna daksa. Kerusakan tersebut

---

<sup>28</sup> Misbach D, *Seluk Beluk Tunadaksa dan Strategi Pembelajarannya*, h. 16.

ada yang terletak di jaringan otak, jaringan sumsum tulang belakang. Adanya keragaman jenis tuna daksa dan masing-masing kerusakan timbulnya berbeda-beda.

#### 4. Buta (Tuna Netra)

Orang buta adalah orang yang tidak bisa melihat dengan kedua matanya. Orang yang buta biasanya memiliki kemampuan mendeteksi benda-benda yang ada di sekitarnya dengan memaksimalkan kemampuan pendengarannya lewat suara atau getaran yang didengarnya. Selain buta total, ada juga orang yang mengalami kebutaan parsial yang tidak dapat mengidentifikasi tes menghitung jumlah jari dari jarak tiga meter.<sup>29</sup>

#### 5. Bisu (Tuna Wicara)

Orang bisu adalah orang yang tidak bisa berbicara dengan orang lain. Orang yang bisu biasanya disebabkan oleh masalah pendengaran sejak lahir yang tidak terdeteksi sehingga menyebabkan anak menjadi kesulitan untuk belajar berbicara dengan normal. Seseorang bisa juga mengalami bisu selektif yang hanya menjadi bisu ketika berhadapan dengan situasi dan kondisi tertentu.<sup>30</sup>

#### 6. Cacat Pengendalian Diri (Tuna Laras)

Orang yang tuna laras adalah orang yang memiliki kesulitan dalam pendendalian diri seperti masalah pengendalian emosi, sulit bergaul, senang menyendiri, kepercayaan diri rendah, senang berbuat jahat, malu tampil di depan umum, dan lain sebagainya. Selain itu orang yang cacat suara dan nada juga termasuk ke dalam golongan tuna laras.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> [www.organisasi.org](http://www.organisasi.org) › Artikel › ID › Kesehatan › Sosial Masyarakat di akses 23 Juli 2017

<sup>30</sup> [www.organisasi.org](http://www.organisasi.org) › Artikel › ID › Kesehatan › Sosial Masyarakat di akses 23 Juli 2017

<sup>31</sup> [www.organisasi.org](http://www.organisasi.org) › Artikel › ID › Kesehatan › Sosial Masyarakat di akses 23 Juli 2017

## 7. Cacat Kombinasi (Tuna Ganda)

Orang yang tuna ganda adalah orang yang mengalami kecacatan lebih dari satu. Misalnya seperti orang yang mengalami tangan buntung sekaligus mengalami kebutaan permanen, atau orang yang mentalnya terbelakang (idiot) sekaligus memiliki cacat pada pendengarannya (tuli), dan lain-lain.<sup>32</sup>

Dengan diberikan kesempatan yang sama untuk berkembang sebagaimana anak-anak lainnya, anak-anak penyandang disabilitas berpotensi untuk menjalani kehidupan secara penuh dan berkontribusi pada vitalitas sosial, budaya, dan ekonomi dari masyarakat mereka. Namun untuk tumbuh dan berkembang bisa jadi sulit bagi anak-anak penyandang disabilitas. Mereka menghadapi risiko yang lebih besar untuk menjadi miskin dengan dibandingkan dengan rekan-rekan mereka yang tanpa disabilitas. Bahkan bila anak-anak memiliki ketidakberuntungan yang sama, anak-anak penyandang disabilitas menghadapi tantangan-tantangan lain akibat ketidakmampuan mereka dan berbagai rintangan yang dihadirkan oleh masyarakat mereka sendiri. Anak-anak yang hidup dalam kemiskinan adalah mereka yang paling kecil kemungkinannya untuk memperoleh manfaat dari pendidikan dan pelayanan kesehatan, misalnya, tapi anak-anak yang hidup dalam kemiskinan dan memiliki disabilitas lebih kecil lagi kemungkinannya untuk bisa bersekolah atau pergi ke klinik.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> [www.organisasi.org](http://www.organisasi.org) › Artikel › ID › Kesehatan › Sosial Masyarakat di akses 23 Juli 2017

<sup>33</sup> Unicef, *SOWC\_Bahasa*. [https://www.unicef.org/indonesia/id/SOWC\\_Bahasa.pdf](https://www.unicef.org/indonesia/id/SOWC_Bahasa.pdf) Diakses 23 Agustus 2017 jam 11.25.

## **B. Tinjauan Tentang Pembinaan Orang Tua**

Pembinaan berasal dari kata “bina” yang mendapat awalan ke- dan akhiran –an, yang berarti bangun/bangunan. Dalam (Kamus Besar Bahasa Indonesia) pembinaan berarti membina, memperbaharui, atau proses, perbuatan, cara membina, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan mental/jiwa merupakan tumpuan perhatian pertama dalam misi Islam. Untuk menciptakan manusia yang berakhlak mulia, Islam telah mengajarkan bahwa pembinaan jiwa harus lebih diutamakan daripada pembinaan fisik atau pembinaan pada aspek-aspek lain, karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang pada gilirannya akan menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia lahir dan batin.

Pembinaan merupakan suatu proses belajar yang dialami seseorang anak untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan norma-norma agar ia dapat berpartisipasi sebagai anggota dalam kelompok masyarakat (Goslin dalam Ihromi,1999:30). Syarat penting untuk berlangsungnya proses pembinaan adalah interaksi sosial, karena tanpa interaksi sosial, proses pembinaan tidak mungkin berlangsung. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia maupun antara orang-perorangan dengan kelompok manusia.

Manusia yang dibina adalah makhluk yang mempunyai unsur-unsur jasmani (material) dan akal dan jiwa (immaterial). Pembinaan akalnya menghasilkan keterampilan dan yang paling penting adalah pembinaan jiwanya yang



menghasilkan kesucian dan akhlak. Dengan demikian, terciptalah manusia dwidimensi dalam suatu keseimbangan.<sup>34</sup>

Dapat disimpulkan, pembinaan mental adalah usaha untuk memperbaiki dan memperbaharui suatu tindakan atau tingkah laku seseorang melalui bimbingan mental/ jiwanya sehingga memiliki kepribadian yang sehat, akhlak yang terpuji dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupannya. Ada beberapa hal umum yang bisa dijadikan acuan mengenai apa yang harus di upayakan atau harus diperhatikan oleh keluarga:

### 1. Pemilihan Sekolah

Dengan kemampuan di bawah rata-rata normal, kadangkala anak dengan retardasi mental kategori ringan tidak tampak mengalami gangguan. Gangguan akan mulai terdeteksi ketika anak mengalami masalah dalam bidang akademik. Untuk itulah, cari rujukan dari psikolog mengenai sekolah terbaik yang sesuai dengan kebutuhan anak. Jangan merasa gengsi untuk memasukkan anak di Sekolah Luar Biasa karena sebenarnya itulah yang dibutuhkan oleh anak. Memaksakan anak untuk sekolah di sekolah normal dapat menimbulkan masalah lain seperti *bullying* dan gangguan emosional.

### 2. Melatih Kemampuan Berbahasa

Secara berkala, ajari anak untuk melatih kemampuan berbahasa. Secara perlahan, ajarkan kosakata yang dapat membantu dia berinteraksi dengan dunia sekitar. Tekankan pada kata-kata yang dia butuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

### 3. Mengajari Anak Untuk Aktif

---

<sup>34</sup>Yayasan Alkawaddah Rempoa, pola-pembinaan-anak-di-panti-asuhan-yayasan-Al-Mawaddah. <https://yaysanalmawaddahremppoa.blogspot.com/.../pola-pembinaan-anak-di-panti-asuhan-yayasan-Al-Mawaddah.html>. Diakses 10 Juli 2017.

Di kehidupan sehari-hari, anak dengan retardasi mental memiliki pilihan yang sangat terbatas mengenai aktivitas yang bisa dia lakukan. Kebanyakan anak dengan retardasi mental hanya menghabiskan waktu dengan menonton TV atau mendengarkan radio. Hal ini bisa menyebabkan perilaku pasif pada anak. Ajarkan anak kegiatan-kegiatan yang dapat membuat dia berinteraksi dengan orang lain. Anak juga bisa dituntun untuk memiliki hobi yang menguntungkan seperti memasak, melukis, dsb.<sup>35</sup>

#### 4. Perkembangan Seksual

Masalah seksual juga perlu mendapat perhatian serius. Ajari anak untuk memahami masalah-masalah pubertas yang mungkin muncul, seperti menstruasi atau mimpi basah. Anak juga harus diberikan pengertian tertentu agar tidak terjebak pada pelecehan seksual. Sangat disarankan untuk menemui dokter atau psikolog yang bisa memberikan anjuran mengenai penanganan masalah seksual anak.

#### 5. Persiapan Untuk Masa Depan

Bekali anak dengan keterampilan-keterampilan hidup yang akan membantu ia untuk tidak terlalu bergantung pada keluarga. Ajarkan pula cara berkomunikasi dengan baik, etika ketika berada di tempat umum, ketepatan waktu, hingga kemampuan untuk berkarir di pekerjaan sederhana. Sadari orang tua atau keluarga tidak bisa selamanya menjaga hidup anak. Salah satu cara yang efektif untuk

---

<sup>35</sup>Renys sari, *Problematika Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. <http://www.slideshare.net/renyssari/problematika-pendidikan-bagi-anak-berkebutuhan-khusus>. Diakses 23 agustus 2017 jam 01.23.

meningkatkan kemandirian anak adalah dengan menempatkan anak pada sekolah yang tepat, sekolah yang berfokus pada peningkatan *life-skill* anak.<sup>36</sup>

Pola bimbingan orang tua pada anak selain bimbingan di sekolah, bimbingan di rumah sangat penting, karena anak lebih banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga. Untuk itu keluarga dituntut untuk dapat menerapkan pendidikan keimanan guna sebagai pegangan anak di masa depan. Menurut Shochib, menyebutkan ada delapan yang perlu dilakukan orang tua dalam membimbing anaknya :

1. Perilaku yang patut dicontoh Artinya, setiap perilakunya tidak sekedar bersifat mekanik, tetapi harus didasarkan pada kesadaran bahwa perilakunya akan dijadikan lahan peniruan dan identifikasi bagi anak-anaknya. Oleh karena itu pengaktualisasiannya harus senantiasa dirujukan pada ketaatan pada nilai-nilai moral,
2. Kesadaran diri ini juga harus ditularkan pada anak-anaknya dengan mendorong mereka agar mampu melakukan observasi diri melalui komunikasi dialogis, baik secara verbal maupun nonverbal tentang perilaku yang taat moral. Karena dengan komunikasi yang dialogis akan menjembatani kesenjangan dan tujuan diantara dirinya dan anak-anaknya.
3. Komunikasi dialogis yang terjadi antara orang tua dan anak-anaknya, terutama yang berhubungan dengan upaya membantu mereka untuk memecahkan permasalahan, berkenaan dengan nilai-nilai moral. Dengan perkataan lain orang tua telah mampu melakukan kontrol terhadap perilaku-perilaku anak-anaknya

---

<sup>36</sup>Pijar Psikologi, *Mental Retardation Tuna Grahita Menghadapi Anak Dengan Retardasi Mental* <http://pijarpsikologi.org/mental-retardation-tuna-grahita-menghadapi-anak-dengan-retardasi-mental/>. Diakses 23 agustus 2017 jam 01.23.

agar tetap memiliki dan meningkatkan nilai-nilai moral sebagai dasar berperilaku.

4. Upaya selanjutnya untuk menyuburkan ketaatan anak-anak terhadap nilai-nilai moral data diaktualisasikan dalam menata lingkungan fisik yang disebut momen fisik. Hal ini data mendukung terciptanya iklim yang mengundang anak berdialog terhadap nilai-nilai moral yang dikemasnya. Misalnya adanya hiasan dinding, mushola, lemari atau rak-rak buku yang berisi buku agama yang mencerminkan nafas agama; ruangan yang bersih, teratur, dan barang-barang yang tertata rapi mencerminkan nafas keteraturan dan kebersihan; pengaturan tempat belajar dan suasana yang sunyi mencerminkan nafas kenyamanan dan ketenangan anak dalam melakukan belajar, pemilihan tempat tinggal dapat berisonansi untuk mengaktifkan, menggumulkan, dan menggulatkan anak-anak dengan nilai-nilai moral.<sup>37</sup>

Menurut Widnaningsih menyatakan bahwa “orang tua merupakan seorang atau dua orang ayah-ibu yang bertanggung jawab pada keturunannya semenjak terbentuknya hasil pembuahan atau zigot baik berupa tubuh maupun sifat-sifat moral dan spiritual”.<sup>38</sup> Peran orang tua akan sangat dipengaruhi oleh peran-perannya atau kesibukannya yang lain. Misalnya, seorang ibu yang disibukkan pekerjaannya akan berbeda dengan perannya ibu yang sepenuhnya konsentrasi dalam urusan rumah tangga. Bagaimanapun peran seseorang sebagai orang tua, ditentukan pula oleh kepribadiannya. Secara umum orang tua mempunyai tiga peranan terhadap anak:

---

<sup>37</sup>Pijar Psikologi, *Mental Retardation Tuna Grahita Menghadapi Anak Dengan Retardasi Mental*. <http://pijarpsikologi.org/mental-retardation-tuna-grahita-menghadapi-anak-dengan-retardasi-mental/>. Diakses 23 agustus 2017 jam 01.23.

<sup>38</sup>Widnaningsih, *Pengertian orang Tua* (Jakarta:Rajawali 2010), h 15

- a. Merawat fisik anak, agar anak tumbuh kembang dengan sehat
- b. Proses sosialisasi anak, agar anak belajar menyesuaikan diri terhadap lingkungannya (keluarga, masyarakat, kebudayaan)
- c. Kesejahteraan psikologis dan emosional dari anak. peran orang tua merupakan suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap sebagai orang yang mempunyai tanggung jawab dalam satu keluarga, dalam hal ini khususnya peran terhadap anaknya dalam hal pendidikan, keteladanan, kreatif sehingga timbul dalam diri anak semangat hidup dalam pencapaian keselarasan hidup di dunia ini.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua mempunyai tanggungjawab yang berat dalam memberikan bimbingan kepada anak-anaknya, tokoh ayah dan ibu sebagai pengisi hati nurani yang pertama harus melakukan tugas yang pertama adalah membentuk kepribadian anak dengan penuh tanggung jawab dalam suasana kasih sayang antara orang tua dengan anak. Dalam sebuah keluarga orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama. Keutamaan yang ada pada dirinya bukan saja karena sebagai petunjuk jalan dan bimbingan kepada anak tetapi juga karena mereka adalah contoh bagi anak-anaknya. Dengan demikian orang tua dituntut untuk mengarahkan, menuntut/membimbing anak karena anak pada kenyataannya bukanlah orang dewasa yang berbentuk kecil. Sehingga sebagai orang tua mempunyai kewajiban memelihara keselamatan kehidupan keluarga, baik moral maupun material.

### C. Tuna Grahita Dalam Pandangan Islam

Tuna grahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Dalam kepustakaan bahasa asing digunakan istilah-istilah mental retardation, mentally retarded, mental defective, dan lain-lain. Istilah tersebut sesungguhnya mempunyai arti yang sama yang menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidak cakapan dalam interaksi sosial.

Anak tuna grahita atau dikenal juga dengan keterbelakangan mental karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan di sekolah biasa secara klasikal, oleh karena itu anak ketrbelakangan mental membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut.<sup>39</sup> Anak tuna grahita adalah mereka yang kecerdasannya jelas di bawah rata-rata. Disamping itu juga mereka mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. mereka kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang abstrak, yang sulit-sulit, dan yang berbelit-belit.<sup>40</sup>

Berbagai pengertian di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa anak tuna grahita memiliki keterbatasan mental, yang perlu dididik dan dilatih untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Agar mereka mempunyai kecakapan dan terampil dalam menjalankan aktivitas sehari-hari serta beribadah kepada Allah SWT. Keterbatasan ini mencakup.

---

<sup>39</sup> Sutjihati Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), hal. 103

<sup>40</sup> Moh. Amin, *Ortopendagogik*, hal. 10

a. Keterbatasan Intelegensi

Yang dimaksud keterbatasan intelegensi adalah kemampuan belajar anak sangat kurang, terutama yang bersifat abstrak, seperti membaca dan menulis, belajar dan berhitung sangat terbatas.

b. Keterbatasan Sosial

Anak tuna grahita mengalami hambatan dalam mengurus dirinya di dalam kehidupan masyarakat.

c. Keterbatasan Fungsi dan mental Lainnya

Anak tuna grahita memerlukan waktu yang lebih lama dalam menyelesaikan reaksi pada situasi yang baru dikenalnya.<sup>41</sup>

Manusia yang terlahir dalam keadaan normal pada umumnya dapat bermanfaat bagi orang lain, namun tidak semua menutup kesempatan bagi mereka yang menyandang tuna grahita. Meskipun dalam keterbatasan mental, intelektual, sesungguhnya masih ada potensi yang dapat digali dan dikembangkan melalui pendidikan. Karena sesungguhnya status tuna grahita merupakan takdir dari Allah SWT dan Allah yang menciptakan-Nya. Sebagaimana bunyi surah tentang hal tersebut terdapat dalam QS. At-Tiin/95 : 4.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Terjemahnya:

“Dan sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”<sup>42</sup>

<sup>41</sup> Agila Smart, *Anak Berkebutuhan Khusus*, hal. 49-50

<sup>42</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 598

Maksud dari ayat tersebut adalah manusia diciptakan sebagai makhluk yang paling baik diantara makhluk lainnya, baik secara jasmaniah maupun rohani. Ia dapat berdiri tegak, berbicara, berilmu, mengatur lagi bijak. Hal itu disebabkan manusia dibekali dengan akal pikiran dan hati yang dapat berfungsi dengan baik. Sehingga manusia menjadi khalifah di muka bumi ini.

Islam memandang sama semua manusia, islam tak melihat dari segi fisik, harta dan tahta melainkan dari hati dan keimanan seseorang. Kita tidak boleh membedakan antara individu yang satu dengan yang lainnya. Begitulah islam sangat memuliakan manusia sekalipun ia memiliki keterbatasan, karena Allah maha adil. Islam tak pernah memandang rendah anak yang mengalami keterbatasan mental (berkebutuhan Khusus). Sebagaimana bunyi surah tentang hal tersebut terdapat dalam QS. Al-Hujurat/49: 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnyanya:

“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”<sup>43</sup>

Mungkin bisa saja mereka lebih mulia kedudukannya dibandingkan kita manusia pada umumnya. Untuk itu seorang muslim terutama ibu dan bapak hendeklah melihat kepada anak istimewanya sebagai anugrah Allah, untuk

---

<sup>43</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, h.



mengujisejauh mana kesabarannya menghadapi ujian itu. Anggaplah anak istimewa itu sebagai manusia yang bisa menentukan kedudukan seorang anak dalam keluarga itu sendiri.

Terkadang kita berpikir anak yang mengalami keterbelakangan mental tidak berguna sama sekali, hanya menyusahkan orang lain, dan merupakan aib bagi keluarga, paradigma seperti itu masih saja terjadi akhir-akhir ini. Untuk itu perlu pembaharuan agar mereka pun memiliki hak untuk hidup bahagia layaknya manusia pada umumnya. Allah menciptakan sesuatu pasti ada hikmahnya, tidak ada ciptaan-Nya yang tak bermanfaat.

Allah sayang sama kita, mungkin dengan diciptakannya anak yang mengalami keterbelakangan mental bisa membuat hati kita lebih bersyukur atau bisa juga merupakan ujian bagi keluarga dan seberapa besar kesabaran mereka dalam mengurus anak keterbelakangan mental. Melihat anak yang mengalami keterbelakangan mental (berkebutuhan Khusus) membuat hati kita terenyuh, itu semua bisa melembutkan hati kita yang sangat keras. Mereka juga manusia, mereka ingin seperti manusia normal, mereka juga tidak ingin seperti itu.

### **BAB III**

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **F. Jenis dan Lokasi Penelitian**

#### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian yang berciri kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian deskriptif dan menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Dalam ilmu sosial metode penelitian kualitatif merupakan metode yang menekankan obyek penelitiannya terhadap keunikan manusia atau gejala sosial yang tidak dapat dianalisis dengan metode statistik.<sup>44</sup>

Penelitian deskriptif merupakan penggambaran suatu fenomena sosial dengan variabel pengamatan secara langsung yang sudah ditentukan secara jelas sistematis, faktual, akurat dan spesifik. Penelitian deskriptif dan kualitatif lebih menekankan pada keaslian, tidak bertolak dari teori melainkan dari fakta yang sebagai mana adanya di lapangan atau dengan kata lain menekankan pada kenyataan yang benar-benar terjadi pada suatu tempat atau masyarakat tertentu.<sup>45</sup>

#### **2. Lokasi Penelitian**

Adapun yang menjadi objek penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu di Desa Buakkang Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa. Tempat ini dipilih berdasarkan atas pertimbangan tempat, pelaku dan kegiatan yang ada di lokasi.

---

<sup>44</sup>Sitti Mania, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*, (Makassar: Alauddin University Press, 2013), h.38

<sup>45</sup>Sugiono, *Metodologi Penelitian Administrasi*, (Cet, XIV ; Jakarta : CV. Alfabeta, 2006), h. 16.

## G. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini diarahkan kepada pengungkapan pola pikir yang digunakan peneliti dalam menganalisis sarannya. Pendekatan ialah disiplin ilmu yang dijadikan acuan dalam menganalisis obyek yang diteliti sesuai dengan logika ilmu itu. Pendekatan penelitian biasanya disesuaikan dengan profesi penulis namun tidak menutup kemungkinan penulis menggunakan pendekatan multidisipliner. Adapun metode pendekatan yang digunakan oleh penulis adalah pendekatan kesejahteraan sosial dan pendekatan sosiologi.

Pendekatan kesejahteraan sosial digunakan karena dalam fenomena kemasyarakatan terjadi dinamika interaksi antara sesama manusia yang terlibat dalam proses pendidikan. Pendekatan kesejahteraan sosial digunakan untuk menelaah dan mencermati interaksi pembinaan orang tua terhadap anak tuna grahita.

Psikologi ditinjau dari segi bahasa berasal dari kata *psyche* yang artinya jiwa dan kata *logos* yang berarti ilmu atau ilmu pengetahuan, sehingga dapat diartikan sebagai ilmu pengetahuan tentang jiwa, yaitu sebuah bidang ilmu pengetahuan dan ilmu terapan yang mempelajari perilaku dan fungsi mental manusia secara ilmiah.<sup>46</sup> Pendekatan psikologi digunakan untuk melihat dan mengetahui kejiwaan pada anak tuna grahita yang terdapat dalam ruang lingkup Desa Buakkang Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa.

## H. Sumber Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer dimaksudkan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh di lapangan bersumber dari informan yang dianggap relevan dijadikan

---

<sup>46</sup>LailatulFitria, *Pengantar Psikologi Umum* (Cet. I; Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2014), h. 1.

narasumber, seperti orang tua anak untuk memberikan keterangan terkait penelitian yang dilakukan. Sumber data sekunder merupakan data pelengkap atau data tambahan yang melengkapi data yang sudah ada sebelumnya.

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah anak didik, kajian terhadap artikel atau buku-buku yang ditulis oleh para ahli yang ada hubungannya dengan penelitian ini serta kajian kepustakaan dari hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan pembahasan penelitian ini, baik yang telah diterbitkan maupun yang tidak diterbitkan dalam bentuk buku atau majalah ilmiah.

## **I. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data merupakan sesuatu yang sangat penting dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Adapun teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Observasi**

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala, fenomena atau objek yang diteliti.<sup>47</sup> Peneliti dalam pengamatannya saat melakukan penelitian di lapangan memperhatikan beberapa hal diantaranya: pelaku, kegiatan, benda-benda atau alat-alat, peristiwa, perasaan, tujuan, ruang dan waktu terhadap objek yang diteliti. Dalam hal ini yang menjadi obyek penelitian adalah pembinaan orang tua terhadap anak disabilitas dan membandingkan dengan anaknya yang normal di Desa Buakkang Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa.

---

<sup>47</sup>RosadyRuslan,*Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*, Ed. 1 (Cet. IV; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h.31

## 2. Wawancara

Wawancara dilakukan guna mendapatkan data secara langsung dari informan, yaitu orang tua anak disabilitas sebanyak 5 orang mengenai penelitian yang dilakukan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh penulis dalam menggunakan metode wawancara adalah sebagai berikut:

- a. Bahwa subyek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
- b. Bahwa apa yang dinyatakan oleh subyek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
- c. Bahwa interpretasi subyek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan Peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan peneliti.<sup>48</sup>

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi, digunakan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian. Dokumentasi dimaksudkan untuk melengkapi data dari hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi merupakan sumber data yang stabil dan menunjukkan suatu fakta yang telah berlangsung. Agar jelas dimana informasi didapatkan maka penulis mengabadikan dalam bentuk foto-foto dan data yang relevan dengan penelitian.

## J. Instrumen Penelitian

Pengumpulan data pada prinsipnya merupakan suatu aktivitas yang bersifat operasional agar tindakannya sesuai dengan pengertian penelitian yang sebenarnya. Barometer keberhasilan suatu penelitian tidak terlepas dari instrumen yang digunakan. Pengumpulan data penulis menggunakan beberapa instrumen di lapangan sebagai alat untuk mendapatkan data yang cukup valid dan akurat dalam suatu

---

<sup>48</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 138

penelitian diantaranya; Pedoman observasi, daftar pertanyaan penelitian, dan buku catatan.

#### **K. Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Dalam analisis data ini bukan hanya merupakan kelanjutan dari usaha pengumpulan data yang menjadi objek penulis, namun juga merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dengan pengumpulan data berawal dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu informan dari hasil teknik pengumpulan data baik wawancara, observasi serta dokumentasi.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif yang merupakan upaya yang berlanjut dan berulang-ulang, data yang diperoleh di lapangan diolah dengan maksud dapat memberikan informasi yang berguna untuk dianalisis. Adapun teknik analisis dalam penelitian kualitatif secara umum adalah sebagai berikut:

##### **1. Reduksi Data**

Reduksi data yang dimaksud adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang sifatnya masih terkesan belum ilmiah yang bersumber dari catatan tertulis dan hasil rekaman di lapangan. Dengan reduksi ini, pembaca tidak akan mengalami kesulitan sehingga dalam menyimpulkan isi penelitian tidak lebih dan tidak terdapat penafsiran yang salah (salah tafsir) dengan penulis.

##### **2. Penyajian Data**

Penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun, sehingga memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

### 3. Verifikasi/Penarikan Kesimpulan

Penyajian data dilakukan dengan menarik sebuah kesimpulan dan verifikasi. Setiap kesimpulan awal masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan berikutnya.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Lokasi Penelitian**

Desa Buakkang merupakan salah satu Desa dari 7 Desa yang ada di wilayah Kecamatan Bungaya. Desa Buakkang terletak  $\leq 9$  Km atau  $\pm 30$  menit waktu tempuh dari Ibu Kota Kecamatan, terletak  $\leq 40$  Km atau  $\pm 60$  menit waktu tempuh dari Ibu Kota Kabupaten dan  $\leq 60$  Km atau  $\pm 80$  menit waktu tempuh dari Ibu Kota Provinsi. Desa Buakkang memiliki luas wilayah sekitar 26,40 Ha/Km<sup>2</sup> yang terdiri dari 6 Dusun yaitu Dusun Kaluarrang, Dusun Kampung Beru, Dusun Parang-Parang, Dusun Sapakeke, Dusun Buakkang dan Dusun Bontosunggu dengan tinggi kesuburan tanah 60,6% dari luas lahan subur yang digunakan sesuai dengan potensi dan pola penggunaannya. Sebagian besar lahan yang ada di Desa Buakkang merupakan hutan, sawah, ladang/tegalan dan perkebunan. Adapun batas-batas wilayah Desa Buakkang sebagai Berikut:

1. Sebelah utara perbatasan dengan Desa Mangempang/ Bontomanai'
2. Sebelah Selatan perbatasan dengan Desa Rannaloe/ Bissoloro'
3. Sebelah barat perbatasan dengan Desa Bissoloro'/Desa Pattallikang (Manuju)
4. Sebelah timur perbatasan dengan Kelurahan Sapaya/ Kelurahan Lauwa (Biring Bulu).

#### **1. Kondisi Geografis**

Desa Buakkang secara Geografis berada pada ketinggian 400 m dari permukaan laut dengan kondisi topografi atau bentangan lahan berupa perbukitan dan

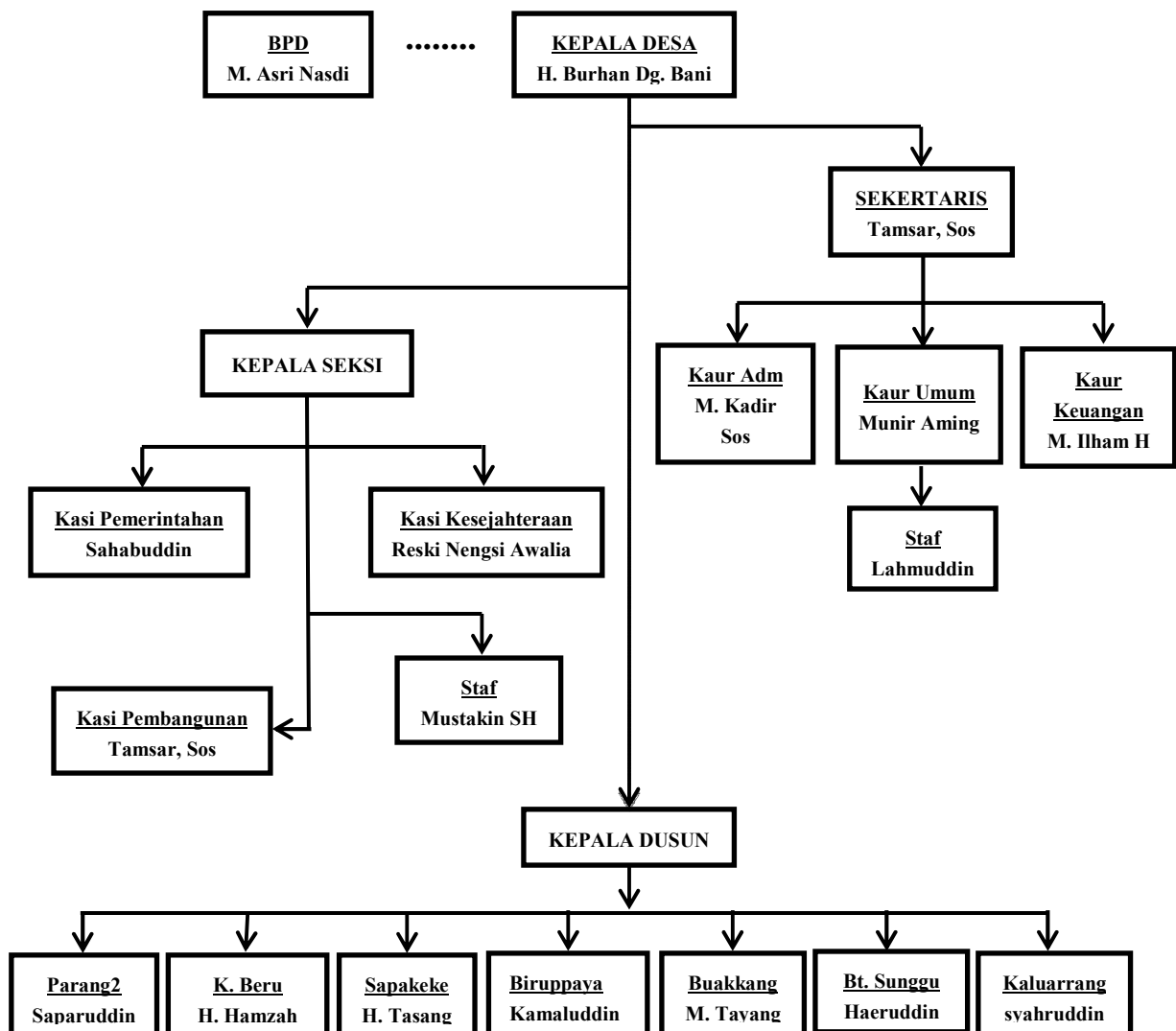


pegunungan. Jumlah curah hujan rata-rata yaitu 2.000 mm/tahun dengan suhu udara rata-rata 30.

## 2. Struktur Kepala Desa Buakkang

Dalam menjalankan sebuah pemerintahan perlu ada namanya bawahan, atasan, kepala sekretaris supaya terstruktur, adapun struktur Desa Buakkang sebagai berikut:

### Struktur Desa Buakkang



Sesuai dengan struktur organisasi dan tata kerja pemerintah Desa Buakkang (Sk kades No: 14/skep/x/2016). Yang menjadi kepala Desa Buakkang adalah H. Burhan Dg. Bani, yang menjadi BPD Desa Buakkang adalah M. Asri Nadi, yang menjadi sekretaris Desa S.sos, memiliki beberapa seksi, seksi pemerintahan, seksi kesejahteraan sosial dan pembangunan.

### **3. Keadaan Penduduk**

#### **a. Jumlah Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin**

Penduduk merupakan asset bagi suksesnya kegiatan pembangunan. Oleh karena itu, peranannya akan dapat menentukan bagi perkembangan suatu wilayah baik dalam skala regional maupun skala nasional.

Perbandingan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan Desa Buakkang memiliki jumlah penduduk sebanyak 2.784 jiwa yang terdiri dari 1.357 jiwa laki-laki dan 1.427 jiwa perempuan yang semuanya berwarga Negara Indonesia dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 748 KK dan terdiri dari 15 RK dan 30 RT. Untuk mengetahui secara jelas mengenai jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 1.

Table 1

Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

| <b>No.</b> | <b>Jenis Kelamin</b> | <b>Jumlah (Jiwa)</b> |
|------------|----------------------|----------------------|
| 1.         | Laki-laki            | 1.375                |
| 2.         | Perempuan            | 1.427                |
|            | Jumlah               | 2.784                |

Table 1. memperlihatkan bahwa umlah penduduk laki-laki lebih sedikit dibandingkan jumlah penduduk perempuan. Jumlah penduduk laki-laki sebanyak 1.357 jiwa, sedangkan jumlah penduduk perempuan sebanyak 1.427 jiwa.<sup>49</sup>

**b. Jumlah Penduduk berdasarkan Mata Pencapaian**

Mata pencapaian penduduk merupakan pekerjaan pokok yang dilakukan setiap hari untuk memenuhi kebutuhan hidup diri dan keluarga. Secara umum, mata pencapaian di Desa Buakkang bergerak dibidang pertanian, namun tidak sedikit penduduk yang mempunyai mata pencapaian dibidang lain diluar sector pertanian. Untuk mengetahui secara terperinci mengenai keadaan penduduk menurut mata pencahariaannya dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2

| Jenis Mata Pencapaian |                       |                |
|-----------------------|-----------------------|----------------|
| NO                    | Jenis Mata Pencapaian | Jumlah (orang) |
| 1                     | Petani                | 1.050          |
| 2.                    | Peternak              | 670            |
| 3.                    | Pedagang              | 20             |
| 4                     | PNS                   | 65             |
| 5                     | TNI                   | 8              |
| 6                     | Pegawai Swasta        | 4              |
| 7                     | Buru Tani             | 2              |
| 8                     | Buru Bangunan         | 10             |
| 9                     | Pengrajin             | 40             |
| 10                    | Pengjahit             | 10             |
| 11                    | Sopir                 | 20             |
| 12                    | Tukang Kayu           | 10             |
| 13                    | Tukang Batu           | 10             |

---

<sup>49</sup>Sumber: *Profil Desa Buakkang Kecamatan Bungaya Tahun 2015*

|        |                           |       |
|--------|---------------------------|-------|
| 14     | Tukang Cukur              | 2     |
| 15     | Tidak Bermata Pencaharian | 82    |
| 16     | Masih sekolah             | 395   |
| Jumlah |                           | 2.791 |

*Sumber: Profil Desa Buakkang Kecamatan Bungaya Tahun 2015*

Tabel 2 memperlihatkan bahwa sebagian besar penduduk Desa Buakkang bermata pencaharian sebagai petani yaitu sebanyak 1.050 orang. Hal ini disebabkan karena Desa Buakkang merupakan wilayah yang sangat berpotensi dibidang pertanian karena sebagian besar wilayahnya dimanfaatkan sebagai sawah dan perladangan/perkebunan.

### **c. Jumlah Penduduk berdasarkan Tingkat Pendidikan**

Pendidikan merupakan salah satu variabel yang sangat menentukan tingkat kemajuan suatu wilayah. Semakin banyak penduduk yang berpendidikan tinggi disuatu wilayah maka semakin tinggi pula tingkat kemajuan wilayah tersebut, begitu pula sebaliknya semakin banyak penduduk yang berpendidikan rendah maka semakin tingkat kemajuan wilayah tersebut juga akan semakin lambat. Komposisi penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Buakkang dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3

Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

| No. | Tingkat pendidikan        | Jumlah (orang) |
|-----|---------------------------|----------------|
| 1.  | Buta Huruf                | 376            |
| 2.  | Belum Sekolah             | 63             |
| 3.  | Tidak Tamat               | 605            |
| 4.  | Tamat SD                  | 1.121          |
| 5.  | SMP                       | 210            |
| 6.  | M.Ts / Ponpes             | 40             |
| 7.  | Tidak Tamat SMP/Sederajat | 22             |
| 8.  | SMA                       | 109            |
| 9.  | SMK                       | 30             |
| 10. | Tidak Tamat MA            | 4              |
| 11. | MA                        | 161            |
| 12. | Tidak Tamat MA            | 1              |
| 13. | D3 (Sarjana Muda)         | 3              |
| 14. | S1                        | 57             |
|     | Jumlah                    | 2.802          |

*Sumber: Profil Desa Buakkang Kecamatan Bungaya Tahun 2015*

Tabel 3 memperlihatkan bahwa jumlah penduduk yang memiliki tingkat pendidikan SD/ sederajat sebanyak 1.121 orang yang menunjukkan tingkat sebanyak di Desa tersebut sedangkan yang paling sedikit adalah tingkat pendidikan tamat D3 (Sarjana Muda) sebanyak 3 orang, dimana keadaan lain menunjukkan lebih banyak

tamat S1 sebanyak 57 orang. Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui tingkat pendidikan dengan jumlah yang beragam. Tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap pola pikir berperilaku dalam penyimpangan.

#### **d. Keadaan Umum Sarana dan Prasarana**

##### **1. Sarana Pendidikan, Kesehatan, Keagamaan, Perhubungan, Olahraga dan Instansi Pemerintah**

Sarana pendidikan, kesehatan, keagamaan, perhubungan, olahraga dan instansi pemerintahan mempunyai peranan penting dalam menunjang pembangunan daerah disegala bidang. Untuk mengetahui secara terperinci mengenai jumlah dan jenis sarana pendidikan, kesehatan, keagamaan, perhubungan, olahraga dan instansi pemerintah yang terdapat di Desa Buakkang dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4

Sarana pendidikan

| <b>No.</b>    | <b>Jenis Sarana</b> | <b>Jumlah</b> |
|---------------|---------------------|---------------|
| 1.            | Kanak-Kanak         | 3             |
| 2.            | Sekolah Dasar       | 6             |
| 3.            | Madrasah Ibtidaiyah | 1             |
| 4.            | SMP                 | 2             |
| 5.            | Mts/Pesantren       | 2             |
| 6.            | Madrasah Aliyah     | 2             |
| 7.            | SMK                 | 1             |
| <b>Jumlah</b> |                     | <b>17</b>     |

*Sumber: Daftar Isian Data Monografi Desa Buakkang Tahun 2015*

Tabel 4 memperlihatkan bahwa jumlah sarana pendidikan, kesehatan, keagamaan, perhubungan, olahraga dan instansi pemerintahan yang terdapat di Desa

Buakkang, Kecamatan Bungaya, Kabupaten Gowa cukup beragam pada berbagai bidang misalnya di bidang pendidikan dengan banyaknya sarana dan beranekaragamnya di Desa memberikan kemudahan bagi penduduk yang berdomisili memperoleh pendidikan yang memadai. Di bidang kesehatan juga terdapat sarana yang memadai sehingga dapat membantu menunjang kesehatan dan pengetahuan untuk hidup sehat tertunjang dengan baik, begitupun di bidang perhubungan yang berarti mobilitas di Desa Buakkang berjalan dengan lancar.

Sedangkan untuk pengadaan sarana komunikasi, sejauh ini penulis 47 mengamati penduduk di Desa Buakkang sudah banyak yang memiliki alat komunikasi seperti handphone dan rata-rata rumah penduduk sudah memiliki televisi bahkan cukup banyak yang mampu menggunakan laptop, hanya saja belum mendapat jaringan sinyal komunikasi yang baik bahkan dapat dikatakan tidak ada. Media komunikasi/informasi sangat menunjang penduduk setempat untuk lebih banyak berinteraksi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang syarat dengan kemajuan peradaban.

## **2. Pola Penggunaan Lahan**

Pola penggunaan lahan di Desa Buakkang secara umum meliputi penggunaan untuk pemukiman/pekarangan, bangunan umum, sawah, lading/tegalan, perkebunan, hutan, padang rumput, sungai, kolam, lapangan olahraga, kuburan dan tanah tandus. Untuk lebih jelasnya mengenai pola penggunaan lahan di Desa Buakkang dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5

### **Pola Penggunaan Lahan**

| No.           | Pola Penggunaan Lahan | Luas (Ha)    |
|---------------|-----------------------|--------------|
| 1.            | Permukiman/Pekarangan | 150          |
| 2.            | Bangunan Umum         | 25           |
| 3.            | Sawah                 | 1.500        |
| 4.            | Ladang/Tegalan        | 500          |
| 5.            | Perkebunan            | 500          |
| 6.            | Hutan                 | 1.600        |
| 7.            | Padang Rumput         | 10           |
| 8.            | Sungai                | 20           |
| 9.            | Lapangan Olahraga     | 4            |
| 10.           | Kuburan               | 7            |
| 11.           | Tanah Tandus          | 20           |
| <b>Jumlah</b> |                       | <b>4.337</b> |

*Sumber: Profil Desa Buakkang Kecamatan Bungaya Tahun 2015*

Tabel 5 memperlihatkan bahwa penggunaan lahan terluas di Desa Buakang adalah hutan seluas 1.600 Ha dengan, berbeda sedikit dengan lahan sawah seluas 500 Ha dengan, selanjutnya lading/tegalan dan perkebunan sama-sama seluas 500 Ha dengan, setra padang rumput seluas 10 Ha. Pola penggunaan lahan yang tercantum pada tabel menunjukkan masih banyaknya lahan produktif yang belum dikelola masyarakat untuk berusahatani seimbang dengan penggunaan lahan produktif, dari tabel juga diketahui sebagian besar lahan Desa Buakkang dimanfaatkan untuk pertanian yang menunjukkan sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani. Hal ini juga disebabkan karena kondisi iklim dan lingkungan sangat berpotensi dan mendukung sektor .



**B. Kondisi Anak Tuna Grahita di Desa Buakkang Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa**

Tabel 7

Jenis Kelamin Anak Tuna Grahita

| No            | Jenis kelamin | Jumlah   |
|---------------|---------------|----------|
| 1.            | Laki-laki     | 2        |
| 2.            | Perempuan     | 3        |
| <b>Jumlah</b> |               | <b>5</b> |

Pada sub bab ini, penulis berusaha mendeskripsikan data yang penulis peroleh melalui wawancara dengan para informan tentang anak tuna grahita dan bagaimana para orang tua membina anak tuna grahita. Pertama penulis membagi kondisi anak tuna grahita menjadi lima sesuai apa yang didapatkan dilapangan yaitu sebagai berikut:

1. Fisik

Allah mengaruniakan seorang anak kepada sepasang suami istri karena Allah mempercayai pasangan ini dapat menjaga anak yang ditipkan kepadanya. Namun tidak semua orang tua merasa beruntung melahirkan anak. Ini dikarenakan anak yang dilahirkannya mengalami gangguan atau kecatatan. Namun sebagai orang tua ia harus bisa menerima semua kondisi anak yang dilahirkannya karena biar bagaimnapun semua itu sudah takdir dan kehendak dari Yang Maha Kuasa. Sebagaimana hasil wawancara dengan salah seorang informan yaitu:

“Anak tuna grahita adalah anak yang memiliki kondisi fisik yang berbeda dengan anak normal, memiliki keterlambatan dalam hal berfikir dan pertumbuhannyapun lambat.”<sup>50</sup>

Tujuan Allah menghadirkan seorang anak ke dalam keluarga agar manusia merasa bersyukur dan merasa lengkap dengan hadirnya seorang anak ditengah-tengah keluarga mereka. Meskipun kondisi anak yang dilahirkan memiliki keterbatasan dan ketidakmampuan, baik dari segi fisik maupun psikis. Sebagaimana kutipan wawancara dengan salah satu informan berikut ini:

“Anak tuna grahita adalah seorang anak yang dilahirkan dalam kondisi tidak normal dan memiliki kekurangan fisik maupun non fisik, namun dalam hal ini kita harus tetap menjaganya.”<sup>51</sup>

Anak penyandang tuna grahita adalah anak yang signifikan memiliki kecerdasan di bawa rata-rata anak pada umumnya dengan disertai hambatan-hambatan dalam penyesuain diri dengan lingkungan dan sekitarnya. Mereka mengalami keterlambatan dalam segala bidang, dan itu sifatnya permanen, tentang memori mereka pendek terutama yang berhubungan dengan akademik, kurang dapat berfikir abstrak dan pelik. Sebagaimana kutipan wawancara dengan salah satu informan berikut ini:

“Anak tuna grahita adalah adalah anak yang cara berfikirnya lambat dan juga adalah anak yang membutuhkan pengasuhan yang lebih dari orang tua.”<sup>52</sup>

Hal yang sama juga dikemukakan oleh salah satu informan yakni:

“Anak tuna grahita yaitu anak yang berbeda dengan anak normal, misalnya dari pengasuhan, cara berfikir dan bentuk muka serta lambat dalam hal pertumbuhan.”<sup>53</sup>

---

<sup>50</sup> Hasil wawancara dengan informan ibu Mariani (ibu dari anak penyandang tuna grahita) Gowa 29 November 2017

<sup>51</sup> Hasil wawancara dengan informan ibu Hj. Halawiah (ibu dari anak penyandang tuna grahita) Gowa 29 November 2017

<sup>52</sup> Hasil wawancara dengan informan ibu Saleha (ibu dari anak penyandang tuna grahita) Gowa 27 November 2017

<sup>53</sup> Hasil wawancara dengan informan ibu Rasia (ibu dari anak penyandang tuna grahita) Gowa 29 November 2017

Pertumbuhan pada anak tuna grahita mengalami gangguan atau mengalami keterlambatan terhadap pertumbuhan fisik maupun cara berfikirnya. Sehingga jika orang lain yang baru melihatnya merasa bahwa anak itu masih kanak-kanak sedangkan umurnya sudah beranjak remaja ataupun sudah dewasa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan lainnya yaitu:

“Anak tuna grahita adalah anak yang pertumbuhannya lambat, pemahamannya kurang serta membutuhkan kasih sayang yang penuh terhadapnya.”<sup>54</sup>

Sebagai kesimpulan dari beberapa hasil wawancara, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa anak tuna grahita adalah anak yang memiliki keterbatasan mental, yang membutuhkan pembinaan dan membutuhkan didikan agar dapat beradaptasi dan berbaur dengan lingkungan sekitarnya. Sehingga ia tidak merasa terpojokan karena keadaannya yang berbeda dengan anak normal.

## 2. Cara Berpikir

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa anak tuna grahita adalah anak yang memiliki kecerdasan dibawah rata-rata anak pada umumnya. Tuna grahita memiliki dua aspek kelemahan yaitu pada fungsi kecerdasan dan keterampilan. Seperti peneliti lihat bahwa anak-anak yang mengalami tuna grahita cara berpikirnya itu tidaklah bisa berpikir dengan cepat. Sebagaimana kutipan wawancara dengan salah satu informan sebagai berikut:

“Anak saya sangat lambat dalam berfikir, susah sekali jika sedang didik. Saat sedang belajar diapun kebanyakan bermain. Anak ini susah diatur, saya harus berapa kali mengulang-ulang kata-kata agar ia bisa paham.”<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup> Hasil wawancara dengan informan ibu Hatifa (ibu dari anak penyandang tuna grahita) Gowa 15 November 2017

<sup>55</sup> Hasil wawancara dengan informan ibu Rasia (ibu dari anak penyandang tuna grahita) Gowa 29 November 2017

Orang tua adalah orang yang sangat berperan aktif dalam tumbuh kembang anaknya. Orang tua juga sebagai pedoman untuk anak-anaknya karena orang tua sebagai guru pertama bagi anak-anaknya. Baik buruk terdidiknya anak semua tergantung dari orang tua. Sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu informan yaitu:

“Saya tahu bahwa cara berfikir anak saya itu tidak sama dengan anak normal, dia sangat lambat dalam berfikir. Saat belajarpun ia sangat susah untuk bisa mengerti harus sering mengulang-ulang kata-kata yang kita lontarkan agar ia bisa mengerti.”<sup>56</sup>

Hal yang hampir sama juga diungkapkan oleh ibu Saleha yaitu :

“Sebagai orang tua yang memiliki anak tuna grahita, saya paham betul bahwa anak saya cara berpikirnya susah, ia lambat sekali menangkap apa-apa yang kita ucapkan. Namun saya tidak pernah menyerah karena biar bagaimanapun saya ingin melihat anak saya dapat berkomunikasi dengan orang lain.”<sup>57</sup>

Sikap-sikap tersebut menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan yang dimiliki anak tuna grahita rendah atau lebih rendah dari anak normal. Keterbatasan dan sikap yang dimiliki anak tuna grahita, tentu timbul masalah dalam menjalankan aktivitasnya. Nah, dari sini orang tua sangat diperlukan untuk mendidik, membimbing dan memberi arahan agar anaknya dapat diterima dimasyarakat. Seperti yang dikemukakan oleh ibu Hj. Halawiah dalam wawancaranya berikut ini:

“Oh iyya, karena saya tau anak saya memiliki keterbatasan dalam berpikir makanya saya dalam mengajari si Alim saya mencari waktu yang tepat atau saya melihat moodnya apakah bagus atau tidak. Sehingga saat saya mengajarnya dia fokus dan gampang ia pahami.”<sup>58</sup>

Hal yang hampir sama dikemukakan oleh informan lainnya yakni ibu Mariani mengatakan bahwa:

---

<sup>56</sup> Hasil wawancara dengan informan ibu Hatifa (ibu dari anak penyandang tuna grahita) Gowa 15 November 2017

<sup>57</sup> Hasil wawancara dengan informan ibu Saleha (ibu dari anak penyandang tuna grahita) Gowa 27 November 2017

<sup>58</sup> Hasil wawancara dengan informan ibu Hj. Halawiah (ibu dari anak penyandang tuna grahita) Gowa 29 November 2017

“Dalam berpikir Citra memang lambat, saya harus beberapa kali mengulang-ulang apa yang saya ajarkan kepadanya supaya ia bisa menangkapnya ini juga saya lakukan dengan metode belajar sambil bermain.”<sup>59</sup>

Dari hasil wawancara ke lima orang tua di atas dapat disimpulkan bahwa tuna grahita memiliki arti menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya jauh dibawa rata-rata. Karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan di sekolah. Bukan cuma itu, anak yang mengalami tuna grahita juga merasa minder sehingga ia tidak mudah bergaul dengan masyarakat umum. Nah, disinilah para orang tua diharapkan untuk memberi motivasi kepada anaknya agar ia tidak merasa minder dengan keadaannya yang tidak normal.

### 3. Pola Interaksi sosial

Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu, kelompok, atau antara individu dengan kelompok. Interaksi sosial adalah kebutuhan yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan. Kemampuan interaksi sosial anak tuna grahita dipengaruhi oleh lingkungan, terutama keluarga dan peran aktif orang tua terhadap anak yang mengalami tuna grahita. Sebagaimana kutipan wawancara yang dikemukakan oleh ibu selaku orang tua dari anak tuna grahita bahwa:

“Menurut saya, anak saya yang mengalami tuna grahita cara interaksinya terbatas, dia hanya bergaul dengan keluarga tidak dengan masyarakat. Mungkin karena dia merasa minder terhadap teman-temannya. Dia juga takut terhadap keramaian.”<sup>60</sup>

Hal yang hampir sama dikemukakan oleh informan lainnya dalam wawancara sebagai berikut:

“Dalam berhubungan risqullah sepertinya kesulitan untuk bisa bergaul dengan teman-teman sebayanya, ini disebabkan karena mereka kadang tidak sepaham

---

<sup>59</sup> Hasil wawancara dengan informan ibu Mariani (ibu dari anak penyandang tuna grahita) Gowa 15 November 2017

<sup>60</sup> Hasil wawancara dengan informan ibu Rasia (ibu dari anak penyandang tuna Grahita) Gowa 29 November 2017

dan tidak ada yang mau mengalah. Oleh karena itu, saya melihat bahwa banyak teman-teman Risqullah yang menghindar tidak mau lagi bermain dengannya.”<sup>61</sup>

Dalam kondisi ini keluarga harus terus mendampingi anak-anaknya, memberikan kasih sayang, rasa nyaman, serta penerimaan keluarga terhadap kondisinya, karena ini sangat berpengaruh dalam perkembangan anak. Nah, ini juga sangat berpengaruh terhadap kemampuan interaksi anak baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat, dalam tingkah laku anak, sikap pergaulan anak, menyesuaikan diri dalam lingkungan keluarga dan masyarakat serta berusaha hidup mandiri. Seperti yang dikemukakan oleh ibu Hj. Halawiah selaku orang tua anak tuna grahita sebagai berikut:

“Jika saya melihat cara-cara berhubungan yang dilakukan oleh anak saya bagus karena saya melihat pergaulannya dengan keluarga dan masyarakat baik. Itu dikarenakan dia mampu beradaptasi dengan baik.”<sup>62</sup>

Pertnyataan yang hampir sama juga dikemukakan oleh informan lainnya yang mengatakan dalam hasil wawancara berikut:

“Yah saya melihat anak saya ini lumayan baik dalam hal bergaul dengan masyarakat, melihatnya sering bergabung dengan orang sekitar saya senang karena saya merasa dia tidak minder dengan kondisinya yang tidak sama dengan anak normal. Dan teman-temannya pun bisa menerima keadaannya.”<sup>63</sup>

Hal yang hampir sama dikemukakan oleh informan lainnya dalam hasil wawancaranya yakni:

“Menurut saya hubungan Tini dengan keluarga baik, baik dari keluarga ayahnya maupun dari keluarga saya. Malahan disini keluarga memberikan kasih sayang yang penuh terhadapnya dan masyarakat saya lihat mampu menerima kondisinya.”<sup>64</sup>

---

<sup>61</sup> Hasil wawancara dengan informan ibu Saleha (ibu dari anak penyandang tuna grahita) gowa 27 N0vember 2017

<sup>62</sup> Hasil wawancara dengan informan Hj. Halawiah (ibu dari anak penyandang tuna grahita) Gowa 29 November 2017

<sup>63</sup> Hasil wawancara dengan informan ibu Mariani (ibu dari anak penyandang tuna grahita) Gowa 15 November 2017

<sup>64</sup> Hasil wawancara dengan informan ibu Hatifa (ibu dari anak penyandang tuna grahita) Gowa 15 November 2017

Jadi sebagai orang tua dan masyarakat harusnya lebih memahami kondisi anak tuna grahita agar tidak mengucilkannya. Karena biar bagaimanapun anak tuna grahita adalah manusia biasa yang membutuhkan teman dan kerabat yang menyayanginya seperti anak normal. Orang tua juga harus lebih paham terhadap apa yang dibutuhkan anaknya, sehingga mereka mampu melakukan aktivitas sehari-hari dan memberitahukan kepada masyarakat bahwa anak tuna grahita juga bebas dalam bergaul.

#### 4. Cara Komunikasi

Sampai saat ini masyarakat masih berpendapat bahwa semua anak tuna grahita itu idiot. Pada kenyataannya anak tuna grahita tidak selalu idiot. Anak tuna grahita dapat diajak berkomunikasi layaknya anak normal. Walau cara berkomunikasi dengan mereka sedikit berbeda, karena keadaan kondisi mereka yang mengalami keterbelakangan mental. Seperti yang dijelaskan oleh salah satu informan berikut ini:

“Saat berbicara dengan anak saya selalu menatapnya, begitupun dengannya saat saya berbicara saya usakan dia menatap saya agar iya lebih paham apa yang saya jelaskan padanya.”<sup>65</sup>

Pernyataan yang hampir sama dikemukakan oleh informan lainnya yakni ibu Mariani selaku orang tua anak tuna grahita dalam hasil wawancaranya yaitu:

“Cara berkomunikasi yang saya lakukan yaitu: mencoba untuk jadi pendengar yang baik saat ia mengatakan sesuatu, kadang-kadang saya juga mencoba mengajarnya dengan menggunakan gerakan yang gampang ia pahami.”<sup>66</sup>

Untuk dapat berkomunikasi dengan anak tuna grahita, orang tua dan masyarakat harus bisa memahami karakter anak tersebut sehingga saat berkomunikasi dengan bisa dengan mudah dan anak itu juga mudah memahami apa yang ingin kita katakan, lakukan dan lain sebagainya. Sangat jelas bahwa berkomunikasi dengan

---

<sup>65</sup> Hasil wawancara dengan informan ibu Rasia (ibu dari anak penyandang tuna Grahita) Gowa 29 November 2017

<sup>66</sup> Hasil wawancara dengan informan ibu Mariani (ibu dari anak penyandang tuna grahita) Gowa 15 November 2017

anak tuna grahita, kita tidak boleh terlalu lancar, harus perlahan-lahan agar ia mudah memahami dan jangan pernah merasa bosan untuk terus mengajaknya berbicara. Seperti yang dikemukakan oleh salah satu informan lainnya pada hasil wawancara berikut:

“Saya melakukan komunikasi dengan Risqullah yaitu berbicara dengan dengan pelan dan jelas, menggunakan gerakan tangan serta sering mengulang kata-kata yang di ucapkan.”<sup>67</sup>

Hal yang hampir sama juga juga dikemukakan oleh ibu Soleha dalam wawancaranya yaitu:

“Untuk berkomunikasi dengan Tini, saya berusaha untuk menjadi pendengar yang baik meskipun ada kata-kata yang dia ucapkan tidak terlalu kentara, dan saya kadang menyuruhnya untuk mengucapkan kata-kata yang tidak jelas itu.”<sup>68</sup>

Pernyataan yang hampir sama juga dikemukakan oleh ibu Hj. Halawiah sebagai orang tua anak tuna grahita dalam wawancara berikut ini:

“Berkomunikasi yang baik dengan Alim saya menggunakan cara yaitu: saya sebagai orang tua selalu berusaha jadi pendengar yang baik, jika Alim berbicara saya selalu menatap matanya agar ia tahu bahwa kita benar-benar mendengarkannya serta saya juga sering menggunakan bahasa tubuh.”<sup>69</sup>

Berdasarkan informasi dari pernyataan ke lima informan di atas dapat disimpulkan cara-cara berkomunikasi dengan anak tuna grahita yaitu sebagai berikut:

- a. Jadilah pendengar yang baik dan aktif ketika si asak sedang bercerita dan jangan sekali-kali memotong pembicaraannya
- b. Jangan bosan-bosan mengulang pernyataan yang kita lontarkan untuknya.
- c. Berbicaralah dengan perlahan dan jelas serta usahakan gerakan bibir kita terbaca

---

<sup>67</sup> Hasil wawancara dengan informan ibu Saleha (ibu dari anak penyandang tuna grahita) gowa 27 N0vember 2017

<sup>68</sup> Hasil wawancara dengan informan ibu Hatifa (ibu dari anak penyandang tuna grahita) Gowa 15 November 2017

<sup>69</sup> Hasil wawancara dengan informan Hj. Halawiah (ibu dari anak penyandang tuna grahita) Gowa 29 November 2017



- d. Saat berbicara tetaplah memandang si anak sebagai lawan bicara yang perlu dihormati
- e. Menatap mata si anak, ketika sedang berbicara
- f. Berubah menjadi penanya ketika ia selesai bercerita
- g. Seseekali, berikan kontak fisik sewajarnya sebagai tanda akrab dan saling menerima
- h. Setelah pembicaraan sudah selesai, ajaklah mereka untuk ngobrol lagi di lain waktu

### **C. Upaya Orang Tua Terhadap Pembinaan Anak Tuna Grahita di Desa Buakkang Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa**

Pembinaan mental adalah usaha untuk memperbaiki dan memperbaharui suatu tindakan atau tingkah laku seseorang melalui bimbingan mental/ jiwanya sehingga memiliki kepribadian yang sehat, akhlak yang terpuji dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupannya. Ada beberapa hal umum yang bisa dijadikan acuan mengenai apa yang harus di upayakan atau harus diperhatikan oleh keluarga:

#### **1. Pemilihan Sekolah**

Dengan kemampuan di bawah rata-rata normal, kadangkala anak dengan retardasi mental kategori ringan tidak tampak mengalami gangguan. Gangguan akan mulai terdeteksi ketika anak mengalami masalah dalam bidang akademik. Untuk itulah, cari rujukan dari psikolog mengenai sekolah terbaik yang sesuai dengan kebutuhan anak. Jangan merasa gengsi untuk memasukkan anak di Sekolah Luar Biasa karena sebenarnya itulah yang dibutuhkan oleh anak. Memaksakan anak untuk sekolah di sekolah normal dapat menimbulkan masalah lain seperti *bullying* dan

gangguan emosional. Sebagaimana kutipan wawancara dengan salah satu informan yakni ibu Hj Halawiah selaku ibu dari penyandang anak tuna grahita berikut ini:

“Dulu saya pernah membawa ke SLB, akan tetapi dia tidak mau tinggal kalau saya juga tidak tinggal. Maunya dia juga saya yang mengantarnya ke sekolah, tapi saya juga tidak bisa karena saya mengajar. Jadi saya mencoba memasukannya di sekolah tempat saya mengajar yaitu di SDN Ulu Jangang. Dengan memberitahukannya dia harus mendengar, tidak boleh nakal dan tidak boleh mengganggu teman-temannya.”<sup>70</sup>

Pernyataan yang hampir sama dikemukakan oleh informan lainnya dalam kutipan wawancaranya sebagai berikut:

“Saya pernah memasukkan Subaedah di sekolah MI Guppi Sapakeke tapi tidak lama ia berhenti karena teman-temannya takut. Dan sampai sekarang ia pun tidak sekolah dikarenakan kondisinya yang tidak sama dengan anak-anak yang lain.”<sup>71</sup>

Sangat penting orang tua untuk selalu memberitahu kepada anaknya mana seharusnya yang baik dilakukan, baik itu untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. Bukankah suatu kebanggaan bagi orang tua jikalau anaknya menjadi anak yang berguna bagi keluarga dan orang lain. Tentunya sebagai orang tua pasti juga ingin melihatnya berhasil meskipun anak tersebut memiliki kekurangan. Sebagaimana hasil wawancara dengan informan lainnya yaitu:

“Rencana saya ingin memasukkakan anak saya ke SLB, karena saya tahu anak ini membutuhkan pembelajaran yang khusus.”<sup>72</sup>

Pernyataan yang hampir sama dikemukakan oleh informan lainnya:

“Saya pernah berpikir untuk mendaftarkannya ke sekolah tempat dimana dulu saya mengajar akan tetapi saya tahu tidak semua anak-anak yang lain mampu menerima keadannya. Jadi saya mencoba mendaftarkannya di SLB karena disekolah ini anak saya pasti akan mendapatkan ilmu.”<sup>73</sup>

---

<sup>70</sup>Hasil wawancara dengan informan ibu Hj Halawiah (ibu dari anak penyandang tuna grahita) Gowa 29 November 2017

<sup>71</sup> Hasil wawancara dengan informan ibu Rasia (ibu dari anak penyandang tuna grahita) Gowa 29 November 2017

<sup>72</sup>Hasil wawancara dengan informan ibu Mariani (ibu dari anak penyandang tuna grahita) Gowa 15 November 2017

<sup>73</sup> Hasil wawancara dengan informan ibu Hatifa (ibu dari anak penyandang tuna grahita) Gowa 15 November 2017

Oleh karena itu, orang tua juga harus pandai dalam hal memilih sekolah untuk anaknya. Karena sangat berpengaruh untuk masa depan anak, karena tidak selamanya anak-anak kita akan terus bergantung pada orang tua. Kelak seorang anak juga akan akan hidup mandiri dan anak dapat hidup mandiri karena mendapat pengalaman dan pembelajaran baik dari sekolah ataupun dari orang tua. Sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu informan yakni:

“Saya memasukkanya ke sekolah agar anak saya ini paham juga akan pendidikan meskipun pemahamannya tidak seperti anak normal. Setidaknya dia mampu memahami hal-hal yang sering kita pelajari.”<sup>74</sup>

Orang tua adalah pahlawan bagi buah hatinya dan tidak pernah lelah dalam membina anak yang terkena penyakit tuna grahita. Orang tua juga dalam membimbing anaknya yang menyandang tuna grahita selalu menggunakan perasaan dan hati-hati dalam menjaga perasaan anaknya.

## 2. Melatih Kemampuan Berbahasa

Secara berkala, ajari anak untuk melatih kemampuan berbahasa. Secara perlahan, ajarkan kosakata yang dapat membantu dia berinteraksi dengan dunia sekitar. Tekankan pada kata-kata yang dia butuhkan dalam kehidupan sehari-hari. seperti yang dikemukakan oleh salah satu informan dalam wawancaranya berikut ini :

“Setiap hari saya selalu mengajari mengucapkan kata-kata yang gampang seperti, mama, ayah, nenek, kakak, minum, makan, mandi dan kata-kata lain dalam kehidupan sehari-hari serta muda ia pahami.”<sup>75</sup>

Pernyataan yang hampir sama di kemukakan oleh informan lainnya yaitu:

“Saya selalu mengajari anak saya mengucapkan bahasa sehari-hari yang sering digucapkan oleh orang-orang dan mengajarnya juga untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan yang sering orang lakukan.”<sup>76</sup>

---

<sup>74</sup> Hasil wawancara dengan informan ibu Saleha (ibu dari anak penyandang tuna grahita) gowa 27 N0vember 2017

<sup>75</sup> Hasil wawancara dengan informan ibu Mariani (ibu dari anak penyandang tuna grahita) Gowa 15 November 2017

<sup>76</sup> Hasil wawancara dengan informan ibu Hj Halawiah (ibu dari anak penyandang tuna grahita) Gowa 29 November 2017

Perlahan-lahan anak-anak akan memahami jika kita sering mengucapkan dan mencontohkannya. Apa lagi anak tuna grahita, jika mengajarnya melatih kemampuan berbahasa harus dengan tekun dan orang tua harus mulai dari kebiasaan-kebiasaan yang sering ia lakukan kemudian memberi contoh agar mudah dipahami.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh salah satu informan yakni:

“Saya mengajari anak saya mengucapkan kata-kata yang sering orang ucapkan dalam kehidupan sehari yakni saya mulai mengajari mengucapkan jika memanggil saya dia mengucapkan ibu bgtupun jika memanggil ayahnya dia memanggil ayah, bukan cuma kata-kata itu, kata yang lain juga sering saya ajarkan kepadanya. Dan Alhamdulillah perlahan-lahan adalah sedikit kata yang bisa dia ucapkan walaupun itu tidak terlalu kentara.”<sup>77</sup>

Hal yang hampir sama di kemukakan oleh salah satu informan berikut ini:

“setiap hari saya tidak pernah bosan untuk terus mengajari anak saya melakukan kebiasaan sehari-hari, seperti makan, minum dan lain sebagainya.”<sup>78</sup>

Orang tua adalah pendidikan pertama untuk anak-anaknya. Oleh karena itu orang tua jangan pernah bosan untuk terus mengajari dan membimbing anak-anaknya agar kelak nanti bisa berguna untuk orang lain. Meskipun memiliki anak yang mempunyai keterbelakangan mental. Sebagaimana yang dikemukakan oleh salah satu informan yakni:

“Meskipun anak saya tidak seperti anak normal, tapi saya selalu berusaha untuk mengajari dan membimbingnya melakukan aktivitas sehari-hari termasuk mengucapkan kata-kata yang sering kita ucapkan.”<sup>79</sup>

Dapat disimpulkan bahwa anak tuna grahita memang sangat lambat dalam berpikir. Akan tetapi anak yang mengalami tuna grahita jika sering di didik dan sering dibina dia juga lama kelamaan akan mulai mengerti dan bisa mengucapkan kata-kata yang kita ajarkan kepadanya, walaupun kita harus berulang-ulang

---

<sup>77</sup> Hasil wawancara dengan informan ibu Saleha (ibu dari anak penyandang tuna grahita)  
Gowa 27 November 2017

<sup>78</sup>

<sup>79</sup>

mengajarkannya. Nah, disnilah peran orang tua sangat di butuhkan untuk selalu mendamping anaknya dan terus mengajarnya.

### 3. Mengajari Anak Untuk Aktif

Di kehidupan sehari-hari, anak dengan retardasi mental memiliki pilihan yang sangat terbatas mengenai aktivitas yang bisa dia lakukan. Kebanyakan anak dengan retardasi mental hanya menghabiskan waktu dengan menonton TV atau mendengarkan radio. Seperti yang dikemukakan oleh salah satu informan dalam wawancara berikut ini:

“Saat saya memanggilnya untuk belajar dia hanya mengangguk dan memencet-mencet remote televisi, kemudian mencari film-film kartun yang ia sukai. Saya suka berfikir kenapa anak ini lebih suka nonton dibanding belajar ? anak ini juga tidak suka kalau diganggu saat sedang asyik-asyiknya nonton televisi.”<sup>80</sup>

Hal yang sama juga di kemukakan oleh informan lainnya yaitu:

“Disini saya juga mengajari anak saya dengan mencoba mendownloadkannya video-video anak. Seperti video belajar mengenal huruf dan berhitung. Saya lihat dia juga senang dan berulang kali dia memutarnya.”<sup>81</sup>

Hal ini bisa menyebabkan perilaku pasif pada anak. Ajarkan anak kegiatan-kegiatan yang dapat membuat dia berinteraksi dengan orang lain. Anak juga bisa dituntun untuk memiliki hobi yang menguntungkan seperti memasak, melukis, dsb.<sup>82</sup>

Sebagaimana yang dikemukakan oleh salah satu informan lainnya:

“Sebagai orang tua saya juga mencoba mengajarnya dengan membelikan buku-buku cerita tentang anak-anak, buku mewarnai sehingga dia tidak merasa bosan dan sekaligus saya juga mengajarnya mengenal warna.”<sup>83</sup>

---

<sup>80</sup> Hasil wawancara dengan informan ibu rasia (ibu dari anak penyandang tuna grahita) Gowa 29 November 2017

<sup>81</sup> Hasil wawancara dengan informan ibu Hatifa (ibu dari anak penyandang tuna grahita) Gowa 15 November 2017

<sup>82</sup> Renys sari, *Problematika Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. <http://www.slideshare.net/renyssari/problematika-pendidikan-bagi-anak-berkebutuhan-khusus>. Diakses 23 agustus 2017 jam 01.23.

<sup>83</sup> Hasil wawancara dengan informan ibu Saleha (ibu dari anak penyandang tuna grahita) Gowa 27 November 2017

Hal yang hampir sama juga dikemukakan oleh salah satu informan yakni:

“Saya bisa melihat bahwa anak ini suka sekali menggambar walau gambarnya itu tidak terlalu bagus. Tapi dia paling suka kalau dibelikan buku gambar dan pewarna.”<sup>84</sup>

Mengenal apa kegemaran dan hobi anak dapat dilihat dari aktivitasnya sehari-hari. Orang tua ideal mengerti kegiatan apa yang paling sering anaknya lakukan dan hal apa yang disenangi oleh anaknya, dia juga mampu membaca pikiran-pikiran dan potensi apa yang dimiliki oleh anak-anaknya. Sebagaimana hasil wawancara dengan informan berikut ini:

“Sebagai orang tua saya mengajarnya untuk bisa menggambar, menulis dan mengenal abjad serta angka mulai dari 1 sampai 10.”<sup>85</sup>

Jadi, sebagai orang tua harus lebih mengetahui kebutuhan anaknya dan hal-hal yang disukai oleh anaknya. Sehingga anak akan lebih semangat dan juga mereka merasa kalau kita sebagai orang tua tidak membedakan memberikan kasih sayang dan perhatian kepadanya.

#### 4. Perkembangan Seksual

Masalah seksual juga perlu mendapat perhatian serius. Ajari anak untuk memahami masalah-masalah pubertas yang mungkin muncul, seperti menstruasi atau mimpi basah. Sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu informan yaitu:

“Karena banyaknya laporan-laporan dari teman-temannya kalau anak ini suka memeluk teman-teman ceweknya, saya berpikir mungkin anak ini sudah mengalami puber. Kemudian saya menasehatinya, nak jangan suka memeluk teman-teman cewekmu itu tidak baik nanti dia melaporkanmu ke polisi. Sekedar ancaman karena anak ini takut dengan polisi.”<sup>86</sup>

Pernyataan yang hampir sama dikemukakan oleh salah satu informan yaitu:

---

<sup>84</sup>Hasil wawancara dengan informan ibu Mariani (ibu dari anak penyandang tuna grahita) Gowa 29 November 2017

<sup>85</sup> Hasil wawancara dengan informan ibu Hatifa (ibu dari anak penyandang tuna grahita) Gowa 15 November 2017

<sup>86</sup> Hasil wawancara dengan informan ibu Hj Halawiah (ibu dari anak penyandang tuna grahita) Gowa 29 November 2017

“Saya mulai tahu kalau anak ini mulai puber saat dia selalu bilang kalau teman laki-lakinya itu adalah pacarnya, dia selalu mengaku-ngaku kalau laki-laki yang lewat depan rumahnya itu adalah pacarnya.”<sup>87</sup>

Anak juga harus diberikan pengertian tertentu agar tidak terjebak pada pelecehan seksual. Sangat disarankan untuk menemui dokter atau psikolog yang bisa memberikan anjuran mengenai penanganan masalah seksual anak.

### 5. Persiapan Untuk Masa Depan

Bekali anak dengan keterampilan-keterampilan hidup yang akan membantu ia untuk tidak terlalu bergantung pada keluarga. Ajarkan pula cara berkomunikasi dengan baik, etika ketika berada di tempat umum, ketepatan waktu, hingga kemampuan untuk berkarir di pekerjaan sederhana. Sadari orang tua atau keluarga tidak bisa selamanya menjaga hidup anak. Salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan kemandirian anak adalah dengan menempatkan anak pada sekolah yang tepat, sekolah yang berfokus pada peningkatan *life-skill* anak.<sup>88</sup> Sebagaimana kutipan wawancara dengan salah satu informan berikut ini:

“Sebagai seorang orang tua biar bagaimanapun saya ingin melihat kelak anak saya bisa sukses meskipun memiliki keterbatasan makanya saya ingin memasukannya ke SLB agar lebih terjamin komunikasi dengan pergaulan, dan saya juga sadar betul bahwa mengajarnya sopan santun itu sangat penting. Seperti mengajarkannya jika ada tamu jangan lewat-lewat depannya, dan jika lewat harus menundukkan kepala dan menurunkan tangan sambil mengatakan Tabe’.”<sup>89</sup>

Hal yang hampir sama juga dikemukakan oleh informan lainnya yakni:

“Meskipun saya tidak menyekolahkan tapi saya tetap mengajarnya hal-hal yang biasa orang lakukan seperti memakai baju sendiri, makan dengan

---

<sup>87</sup> Hasil wawancara dengan informan ibu Hatifa (ibu dari anak penyandang tuna grahita) Gowa 15 November 2017

<sup>88</sup>Pijar Psikologi, *Mental Retardation Tuna Grahita Menghadapi Anak Dengan Retardasi Mental* <http://pijarpsikologi.org/mental-retardation-tuna-grahita-menghadapi-anak-dengan-retardasi-mental/>. Diakses 23 agustus 2017 jam 01.23.

<sup>89</sup>Hasil wawancara dengan informan ibu Mariani (ibu dari anak penyandang tuna grahita) Gowa 29 November 2017

menggunakan tangan kanan, dan saya juga tidak lupa untuk mengajarnya selalu sopan terhadap orang lain terutama orang yang lebih tua darinya.”<sup>90</sup>

Dalam keluarga kasih sayang dan kebutuhan seorang anak tidak boleh dibedakan antara anak yang normal dengan anak yang memiliki keterbatasan. Entah itu dalam hal kasih sayang, pengertian dan kebutuhan pendidikan. Dalam hal ini semua anak membutuhkan pendidikan agar ia dapat hidup lebih mandiri dan memiliki pengetahuan yang layak. Sehingga anak penyandang tuna grahita tidak merasa terbelakang dengan anak normal lainnya.

Pola bimbingan orang tua pada anak selain bimbingan di sekolah, bimbingan di rumah sangat penting, karena anak lebih banyak menghabiskan waktunya dilingkungan keluarga. Sebagaimana kutipan wawancara dengan salah satu informan berikut ini:

“Peran saya sebagai orang tua dalam membina anak di rumah yaitu saya mengajarnya sesuai dengan tingkah lakunya sehari-hari, seumpama ada yang dia perbuat dan itu memang membahayakan kita melarangnya dan diajar seperti anak-anak yang normal serta berperan aktif dalam memberikan perhatian yang lebih terhadap anak tersebut, paling didahulukan kasih sayang dalam segala hal dan berusaha memenuhi setiap kebutuhannya.”<sup>91</sup>

Hal yang hampir sama juga dikemukakan oleh salah satu informan lainnya yakni:

“Sebagai orang tua, pembinaan anak yang paling utama yaitu di rumah karena karakter anak terbentuk dari pembinaan orang tua. Oleh karena itu orang tua harus memahami karakter anaknya sendiri, seperti halnya mengajari anak-anak ke hal-hal yang positif dan memberikan kasih sayang sepenuhnya kepada anak yang mempunyai penyakit tuna grahita.”<sup>92</sup>

---

<sup>90</sup> Hasil wawancara dengan informan ibu Rasia (ibu dari anak penyandang tuna grahita) Gowa 29 November 2017

<sup>91</sup> Hasil wawancara dengan informan ibu Saleha (ibu dari anak penyandang tuna grahita) Gowa 27 November 2017

<sup>92</sup> Hasil wawancara dengan informan ibu Hatifa (ibu dari anak penyandang tuna grahita) Gowa 15 November 2017



Untuk itu keluarga dituntut untuk dapat menerapkan pendidikan keimanan guna sebagai pegangan anak di masa depan. Menurut Shochib, menyebutkan ada delapan yang perlu dilakukan orang tua dalam membimbing anaknya:

5. Perilaku yang patut dicontoh Artinya, setiap perilakunya tidak sekedar bersifat mekanik, tetapi harus didasarkan pada kesadaran bahwa perilakunya akan dijadikan lahan peniruan dan identifikasi bagi anak-anaknya. Oleh karena itu pengaktualisasiannya harus senantiasa dirujukan pada ketaatan pada nilai-nilai moral
6. Kesadaran diri ini juga harus ditularkan pada anak-anaknya dengan mendorong mereka agar mampu melakukan observasi diri melalui komunikasi dialogis, baik secara verbal maupun nonverbal tentang perilaku yang taat moral. Karena dengan komunikasi yang dialogis akan menjembatani kesenjangan dan tujuan diantara dirinya dan anak-anaknya.
7. Komunikasi dialogis yang terjadi antara orang tua dan anak-anaknya, terutama yang berhubungan dengan upaya membantu mereka untuk memecahkan permasalahan, berkenaan dengan nilai-nilai moral. Dengan perkataan lain orang tua telah mampu melakukan kontrol terhadap perilaku-perilaku anak-anaknya agar tetap memiliki dan meningkatkan nilai-nilai moral sebagai dasar berperilaku.
8. Upaya selanjutnya untuk menyuburkan ketaatan anak-anak terhadap nilai-nilai moral data diaktualisasikan dalam menata lingkungan fisik yang disebut momen fisik. Hal ini data mendukung terciptanya iklim yang mengundang anak berdialog terhadap nilai-nilai moral yang dikemasnya. Misalnya adanya hiasan dinding, mushola, lemari atau rak-rak buku yang berisi buku agama yang

mencerminkan nafas agama; ruangan yang bersih, teratur, dan barang-barang yang tertata rapi mencerminkan nafas keteraturan dan kebersihan; pengaturan tempat belajar dan suasana yang sunyi mencerminkan nafas kenyamanan dan ketenangan anak dalam melakukan belajar, pemilihan tempat tinggal dapat berisonansi untuk mengaktifkan, menggumulkan, dan menggulatkan anak-anak dengan nilai-nilai moral.

#### **D. Kendala Orang Tua Terhadap Pembinaan Anak Tuna Grahita di Desa Buakkang Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa**

Anak tuna grahita ternyata mempunyai pengaruh cukup berarti dalam kehidupan mereka. Anak tuna grahita memiliki keterbatasan dalam daya kemampuan, sehingga banyak masalah muncul. Masalah yang mereka hadapi relative berbeda. Dalam membina anak tuna grahita memiliki kendala tersendiri terhadap orang tua, baik dari segi kehidupan maupun dari segi pendidikan.

##### **1. Kesulitan melakukan aktivitas sehari-hari**

Anak penyandang tuna grahita sering mengalami kesulitan dalam hal melakukan aktivitas sehari-hari seperti memakai baju, makan, minum, mandi, dan sebagainya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh salah satu informan dalam kutipan wawacaranya sebagai berikut:

“Mengajari anak normal dan anak yang tidak normal memang membutuhkan tenaga dan kesabaran, harus berulang-ulang mengajarnya dan itupun dia masih belum bisa memakai baju sendiri. Mandipun ia harus dimandiin.”<sup>93</sup>

Pernyataan yang hampir sama dikemukakan oleh informan lainnya:

“Meski beberapa kali diajar dan diberi contoh dia masih saja belum bisa dia selalu di suap, mandipun demikian dia selalu dimandiin oleh saya atau neneknya. Dan dia belum bisa merawat dirinya sendiri.”<sup>94</sup>

---

<sup>93</sup> Hasil wawancara dengan informan ibu Mariani (ibu dari anak penyandang tuna grahita) Gowa 29 November 2017

<sup>94</sup> Hasil wawancara dengan informan ibu Hatifa (ibu dari anak penyandang tuna grahita) Gowa 15 November 2017

Orang tua jangan pernah menyerah untuk terus membina anaknya dengan memulai dari kegiatan sehari-hari yang sering ia lakukan. Hal-hal seperti ini jika sering diulang setiap hari maka anak dengan sendirinya akan mengerti dan bisa melakukannya. Tapi satu hal yang perlu diketahui orang tua jangan mudah menyerah harus terus rajin membina anaknya yang menyandang tuna grahita tidak ketergantungan

## 2. Anak penyandang tuna grahita kesulitan dalam belajar

Hal ini disebabkan karena pengertian tuna grahita dibawa normal dan memiliki kecerdasan di bawa rata-rata jadi wajar jika anak penyandang tuna grahita memiliki kesulitan dalam belajar terutama dalam bidang pengajaran akademik. Seperti yang dikemukakan oleh salah satu informan dalam petikan wawancaranya berikut ini:

“Dia kesulitan dalam belajar dibidang akademik karena dia tidak bisa bicara dengan jelas jadi menyebutkan kosa kata saja sangat susah.”<sup>95</sup>

Pernyataan yang hampir sama dikemukakan oleh informan lainnya berikut ini:  
 “Saya memang menyekolahkan di Sekolah Dasar, tapi anak saya ini masih susah sekali dalam penyebutan kata di sebabkan karena dia tidak dapat berbicara dengan baik.”<sup>96</sup>

Anak kesulitan belajar adalah anak yang memiliki gangguan satu atau lebih dari proses dasar mencakup pemahaman penggunaan bahasa lisan atau tulisan, gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk yang tidak sempurna dalam berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja atau menghitung.

---

<sup>95</sup>Hasil wawancara dengan informan ibu Rasia (ibu dari anak penyandang tuna grahita) Gowa 29 November 2017

<sup>96</sup> Hasil wawancara dengan informan ibu Hj. Halawiah (ibu dari anak penyandang tuna grahita) Gowa 29 November 2017

3. Anak penyandang tuna grahita memiliki kesulitan dalam bergaul dengan lingkungan

Karena banyak orang tidak ingin bergaul entah itu karena takut atau karena merasa tidak nyambung bergaul dengan anak tuna grahita. Sebagaimana kutipan wawancara dengan salah satu informan berikut ini:

“Saya lihat anak saya ini merasa tersisi dari teman-temannya disebabkan teman-temannya tidak mau menerima Citra. Padahal dia mau berteman sama semua orang tapi teman-temannya menolak, bahkan temannya kadang lari dan merasa takut diganggu saat bermain atau mungkin karena faktor dari muka mereka takut.”<sup>97</sup>

Hal yang hampir sama dikemukakan oleh informan lainnya dalam kutipan wawancaranya sebagai berikut:

“Saya merasa kasihan karena saya lihat anak-anak ragu untuk mendekati anak saya padahal anak saya ini cuma ingin bermain tidak lebih dia cuma butuh teman.”<sup>98</sup>

Dalam membina anak tuna grahita tidaklah mudah, semua butuh proses dan kesabaran yang penuh agar anak yang dibina oleh orang tua cepat mengerti dan tidak bosan untuk terus belajar. Sesekali orang tua dalam mendidik dan membimbing anaknya menggunakan cara yang disukai oleh anak, seperti belajar sambil bermain dan lain sebagainya. Jangan pernah melakukan kekerasan terhadap anak karena itu tidak baik untuk psikologi anak.

Adapun solusi untuk mengatasi kendala dalam membina anak tuna grahita yakni: orang tua harus sabar dalam membina anaknya, mengajari anaknya agar pengetahuannya dapat meningkat, dan tetap terus membina anaknya menuju jalan yang baik serta melakukan konsultasi dengan dokter.

---

<sup>97</sup> Hasil wawancara dengan informan ibu Mariani (ibu dari anak penyandang tuna grahita) Gowa 29 November 2017

<sup>98</sup> Hasil wawancara dengan informan ibu Saleha (ibu dari anak penyandang tuna grahita) Gowa 27 November 2017

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Allah mengaruniakan seorang anak kepada sepasang suami istri karena Allah mempercayai pasangan ini dapat menjaga anak yang ditipkan kepadanya. Namun tidak semua orang tua merasa beruntung melahirkan anak. Ini dikarenakan anak yang dilahirkannya mengalami gangguan atau kecatatan. Anak penyandang tuna grahita adalah anak yang signifikan memiliki kecerdasan di bawa rata-rata anak pada umumnya dengan disertai hambatan-hambatan dalam penyesuain diri dengan lingkungan dan sekitarnya. Anak yang menderita tuna grahita tidak selamanya merupakan bawaan dari lahir sebagaimana penuturan informan diatas. Tuna grahita bisa saja muncul pada saat seorang bayi menderita suatu penyakit namun tidak mendapatkan perawatan atau pengobatan dari dokter.
2. Orang tua adalah pahlawan bagi buah hatinya dan tidak pernah lelah dalam membina anak yang terkena penyakit tuna grahita. Ada beberapa hal umum yang bisa dijadikan acuan mengenai apa yang harus di upayakan atau harus diperhatikan oleh keluarga: melatih kemampuan berbahasa, pemilihan sekolah, mengajari anak untuk aktif, perkembangan seksual dan perkembangan masa depan. Kemudian pola bimbingan orang tua pada anak

selain bimbingan di sekolah, bimbingan di rumah sangat penting, karena anak lebih banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga.

3. Kendala yang dihadapi orang tua terhadap pembinaan anak tuna grahita yaitu apabila mereka membina anaknya lalu anak tersebut tidak mau mendengar, masih sulit memahami kata-kata orang tuanya, kebanyakan bermain dan cepat bosan jika sedang diajar. Untuk itu sebagai orang tua harus tetap sabar dalam membina anaknya dan tidak pernah lelah serta melakukan konsultasi dengan dokter.

#### **B. Implikasi Penelitian**

1. Mengharapkan kepada orang tua untuk dapat mendampingi, merawat dan mencari tahu apa kebutuhan anaknya.
2. Sebagai orang tua harus memotivasi anaknya untuk belajar agar anak tersebut paham terhadap pengetahuan dan bukan cuma pengetahuan, di sekolah juga anak-anak dibekali keterampilan sehingga kelak nanti ia tidak ketergantungan dengan orang lain apalagi dengan orang tua.
3. Sebagai orang tua dalam menghadapi setiap masalah membina anak tuna grahita seharusnya jangan mudah menyerah dan memperbanyak pengetahuan bagaimana membina anak tuna grahita. Misalnya belajar dari internet, televisi ataupun rajin konsultasi dengan dokter.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aprianto, Nunung. *Seluk-Beluk Tuna Grahita dan strategi Pembelajarannya*. Yogyakarta:Javalitera, 2012
- Amin, Moh. *Ortopendagogik Anak Tuna Grahita*. Jakarta. Depdikbud. 1995
- Bilqis, *Memahami anak Tuna Wicara*. Yogyakarta. Familia pustaka Keluarga. 2012
- Delphie, Bandin. *Pembelajaran Anak Tuna Grahita: Suatu Pengantar Dalam Pendidikan Inklusi*. Bandung. Refika Aditama. 2012
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Bandung: PT. Sygma Exameia Arkanleema.
- Fitria, Lailatul. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta. Prestasi Pustakaraya. 2014
- Kartono, Kartini. *Peran Keluarga Memandu Anak, Sari Psikologi Terapan*. Jakarta. Rajawali Press. 2010
- Mania, Sitti. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Makassar. Alauddin University Press. 2013
- Misbach, D. *Seluk-Beluk Tuna Daksa dan strategi Pembelajarannya*. Yogyakarta. Javalitera. 2012
- Nasution Thamrin, *Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*. Jakarta. BPK Gunung Mulia. 1985
- Pratiwi, Ratih Putri. *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media. 2013
- Ruslan Rosady, *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada. 2008
- Soemantri, Sutjihati. *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung. Refika Aditama. 2006
- Smart, Agila. *Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta. Ar-Ruzz media. 2010
- Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi*. Jakarta. CV. Alfabeta. 2006
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung. Alpabeta. 2009
- Wasita, Ahmad. *Seluk-Beluk Tuna Rungu dan Tuna Wicara Serta Strategi Pembelajarannya*. Yogyakarta. Familia Pustaka Keluarga. 2012
- Widnaningsih, *Pengertian orang Tua* . Jakarta. Rajawali 2010

## DIAKSES

Efendi yang dikutip oleh Nadiyah Abdullah dalam Jurnal Magistra No.86 Th.XXV Desember 2013 ISSN 0215-9511

Ditplb, *Profile*. <http://www.ditplb.or.id/profile>. diakses pada tanggal 22 Oktober 2011 pukul 09.01 WIB

Yaqin, MA. *Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Akhlak pada anak Tuna Grahita di Sekolah Luar Biasa (SLB)* artikel ini di akses 24 Juni 2017 melalui [eprints.walisongo.ac.id/4934/1/101111025.pdf](http://eprints.walisongo.ac.id/4934/1/101111025.pdf)

Psikologi, Pijar. Mental Retardation Tuna Grahita Menghadapi Anak dengan Retardasi Mental diakses 23 Agustus 2017 jam 01.23 melalui <http://pijarpsikologi.org/mental-retardation-tuna-grahita-menghadapi-anak-dengan-retardasi-mental>

Purwadarminta, *Konsep dasar Difabel* di akses 18 Juli 2017 melalui [nisaelfatira.blogspot.com/2013/10/studi-penafsiran-ayat-ayat-difabelbab-ii-2381.html](http://nisaelfatira.blogspot.com/2013/10/studi-penafsiran-ayat-ayat-difabelbab-ii-2381.html)

Qinqin, Qino. *Masalah-Masalah pada Bayi dan Anak*. Diakses tanggal 23 Agustus 2017 pukul 01.10 PM melalui <http://qinoqinqin.blogspot.co.id/2010/07/masalah-masalah-pada-bayi-dan-anak.html>.

Quraisy Shihab, *Pola Pembinaan Anak di panti Asuhan Yayasan Al Mawaddah (Tangeran Selatan :2016)*, blog ini di akses 10 Juli 2017 melalui <https://yaysanalmawaddahrempoa.blogspot.com/.../pola-pembinaan-anak-di-panti-asuhan-yayasan-Al-Mawaddah.html>

Riany, Yuliana Eva. *Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus* artikel ini di akses 24 Juni 2017 melalui <http://www.kompi.org/2013/01/penanganan-anak-berkebutuhan-khusus.html>

Sari, Reny. *Problematika Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Diakses 23 Agustus 2017 jam 01.23 melalui <http://www.slideshare.net/renysari/problematika-pendidikan-bagi-anak-berkebutuhan-khusus>

Suparyanto, *Konsep Dukungan Keluarga* diakses 18 Juli 2017 melalui <http://konsep-dukungan-keluarga.blogspot.com>

Unicef, *Media* diakses 23 Agustus jam 11.15 AM melalui [https://www.unicef.org/indonesia/id/media\\_20985.html](https://www.unicef.org/indonesia/id/media_20985.html)

Wikipedia Bahasa Indonesia, “*Arti Tunadaksa*” di akses pada 10 Juli 2017 pada <https://id.wikipedia.org/wiki/pelayanan publik>

Wordpress, *Anak Berkebutuhan Khusus di Indonesia*. Diakses tanggal 21 Oktober 2012 pukul 09.21

[www.organisasi.org](http://www.organisasi.org) › Artikel › ID › Kesehatan › Sosial Masyarakat di akses 23 Juli 2017



## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **“Peran Orang Tua Terhadap Pembinaan Anak Tuna Grahita Di Desa Buakkang Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa”**

Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang peran orang tua terhadap pembinaan anak tuna grahita.

1. Apa yang ibu ketahui tentang anak tuna grahita ?
2. Bagaimana cara berpikir anak tuna grahita ?
3. Bagaimana cara berinteraksi dan berkomunikasi anak tuna grahita terhadap orang tua dan masyarakat ?
4. Bagaimana pola asuh orang tua terhadap anak tuna grahita ?
5. Bagaimana upaya orang tua terhadap pembinaan anak tuna grahita ?
6. Apa kendala orang tua terhadap pembinaan anak tuna grahita ?

## DOKUMENTASI



Wawancara Dengan Orang Tua Penyandang Tuna Grahita Yaitu Ibu Mariani, 15  
November 2017



Salah Satu Foto Anak Tuna Grahita



Wawancara Dengan Orang Tua Penyandang Tuna grahita Yaitu Ibu Hatifa, 15  
November 2017



Wawancara Dengan Orang Tua Penyandang Tuna Grahita Yaitu Ibu Saleha, 27  
November 2017



Salah Satu Foto Anak Tuna Grahita



Wawancara Dengan Orang Tua Penyandang Tuna Grahita Yaitu Ibu Rasia, 29  
November 2017





Wawancara Dengan Orang Tua Penyandang Tuna Grahita Yaitu Ibu Hj. Halawiah, 29 November 2017



Foto Bersama Dengan Anak Tuna Grahita

### SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini.

|                     |                 |
|---------------------|-----------------|
| Nama                | : Hj. Halawiyah |
| Jenis Kelamin       | : Perempuan     |
| Umur                | : 52 Tahun      |
| Status              | : Kawin         |
| Pekerjaan           | : PNS           |
| Jumlah Anak         | : 4             |
| Pendidikan Terakhir | : S1            |
| Alamat              | : Kaluwarrang   |

Menerangkan bahwa.

|                           |   |
|---------------------------|---|
| Nama                      | : Miranti   |
| Nim                       | : 50300114026   |
| Judul skripsi/ penelitian | : Peran orang tua terhadap pembinaan anak tuna grahita di Desa Buakkang Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa. |

Mahasiswa tersebut benar telah mengadakan wawancara dengan saya di Desa Buakkang pada tanggal 29 NOVEMBER 2017

Gowa, 03 Oktober 2017

  
(Hj. Halawiyah.....)

Informan

### SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini.

Nama : SALEHA - A  
Jenis Kelamin : PEREMPUAN  
Umur : 49 THN  
Status : KAWIN  
Pekerjaan : IBU RUMAH TANGGA  
Jumlah Anak : 3  
Pendidikan Terakhir : S.M.A  
Alamat : BUAKKANG

Menerangkan bahwa.

Nama : Miranti  
Nim : 50300114026  
Judul skripsi/ penelitian : Peran orang tua terhadap pembinaan anak tuna grahita di Desa Buakkang Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa.

Mahasiswa tersebut benar telah mengadakan wawancara dengan saya di Desa Buakkang pada tanggal ~~27 NOVEMBER~~ 2017

Gowa, 03 Oktober 2017

  
(... SALEHA - A ...)

Informan

### SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini.


Nama : Hatifah  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Umur : 40 Tahun  
Status : Kawin  
Pekerjaan : IRT  
Jumlah Anak : 5  
Pendidikan Terakhir : SD  
Alamat : Biruppayya

Menerangkan bahwa.

Nama : Miranti  
Nim : 50300114026  
Judul skripsi/ penelitian : Peran orang tua terhadap pembinaan anak tuna grahita di Desa Buakkang Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa.

Mahasiswa tersebut benar telah mengadakan wawancara dengan saya di Desa Buakkang pada tanggal 15 NOVEMBER 2017

Gowa, 03 OKTOBER 2017

()

Informan



### SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini.

Nama : Mariani  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Umur : 45 Tahun  
Status : Kawin  
Pekerjaan : IRT  
Jumlah Anak : 3  
Pendidikan Terakhir : S1 PAI  
Alamat : Sapateke

Menerangkan bahwa.

Nama : Miranti  
Nim : 50300114026  
Judul skripsi/ penelitian : Peran orang tua terhadap pembinaan anak tuna grahita di Desa Buakkang Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa.

Mahasiswa tersebut benar telah mengadakan wawancara dengan saya di Desa Buakkang pada tanggal 15 NOVEMBER 2017

Gowa, 3 Oktober 2017

  
(.....)

Informan

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini.

Nama : DE PASIA  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Umur : 71 Tahun  
Status : Kawin  
Pekerjaan : Petani  
Jumlah Anak : 4  
Pendidikan Terakhir : Tdk Tamat SD  
Alamat : SARABERE

Menerangkan bahwa.

Nama : Miranti  
Nim : 50300114026  
Judul skripsi/ penelitian : Peran orang tua terhadap pembinaan anak tuna grahita di Desa Buakkang Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa.

Mahasiswa tersebut benar telah mengadakan wawancara dengan saya di Desa Buakkang pada tanggal ~~20 November~~ 2017

Gowa, 03 ~~DECEMBER~~ 2017

  
(.....PASIA.....)

Informan



1 2 0 1 7 1 9 1 4 2 1 3 9 0 7

PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
**BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN**

Nomor : 13732/S.01P/P2T/09/2017  
Lampiran :  
Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth.  
Bupati Gowa

di-  
Tempat

Berdasarkan surat Dekan Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar Nomor : B.4217DU.I/TL.00/09/2017 tanggal 14 September 2017 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : **MIRANTI**  
Nomor Pokok : 50300114026  
Program Studi : PMI-Kessos  
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)  
Alamat : Jl. Muh. Yasin Limpo No. 36 Samata, Sungguminasa-Gowa

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

**" PERAN ORANG TUA TERHADAP PEMBINAAN ANAK TUNA GRAHITA DI DESA BUAKKANG  
KECAMATAN BUNGAYA KABUPATEN GOWA "**

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **20 September s/d 20 Oktober 2017**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar  
Pada tanggal : 14 September 2017

**A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN**  
**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU**  
**PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN**  
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu

**A. M. YAMIN, SE., MS.**

Pangkat : Pembina Utama Madya  
Nip : 19610513 199002 1 002

Tembusan Yth

1. Dekan Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar di Makassar;
2. *Pertinggal.*

SIMAP PTSP 14-09-2017



Jl. Bougenville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936  
Website : <http://p2tbkpmmd.sulselprov.go.id> Email : [p2t\\_provsulsel@yahoo.com](mailto:p2t_provsulsel@yahoo.com)  
Makassar 90222







**PEMERINTAH KABUPATEN GOWA**  
**BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**

Jln. Mesjid Raya No. 30. Telepon. 884637. Sungguminasa – Gowa

Sungguminasa, 18 September 2017

K e p a d a

Nomor : 070/ 1379 /BKB.P/2017

Yth. Camat Bungaya

Lamp : -

Perihal : Rekomendasi Penelitian

Di-

T e m p a t

Berdasarkan Surat Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah Provinsi Sul-Sel Nomor: 13732/S.01.P/P2T/8/2017 tanggal 14 September 2017 tentang Rekomendasi Penelitian

Dengan ini disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa yang tersebut di bawah ini:

Nama : **MIRANTI**  
Tempat/Tanggal Lahir : Gowa, 18 November 1996  
Jenis kelamin : Perempuan  
Pekerjaan : Mahasiswa (S1)  
Alamat : Jl.Teratai Indah Macanda

Bermaksud akan mengadakan Penelitian/Pengumpulan Data dalam rangka penyelesaian Skripsi/Tesis di wilayah/tempat Bapak/Ibu yang berjudul **“PERAN ORANG TUA TERHADAP PEMBINAAN ANAK TUNA GRAHITA DI DESA BUAKKANG KECAMATAN BUNGAYA KABUPATEN GOWA”**

Selama : 20 September 2017 s/d 20 Oktober 2017  
Pengikut : Tidak Ada

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka pada prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan tersebut dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan kepada yang bersangkutan harus melapor kepada Bupati Cq. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab.Gowa;
2. Penelitian/Pengambilan Data tidak menyimpang dari izin yang diberikan.;
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1 (satu) Eksemplar copy hasil penelitian kepada Bupati Gowa Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab.Gowa.

Demikian disampaikan dan untuk lancarnya pelaksanaan dimaksud diharapkan bantuan seperlunya.

An. BUPATI GOWA  
KEPALA BADAN,



**DRS. BAHARUDDIN.T**

Pangkat : Pembina Utama Muda

NIP : 19600124 197911 1 001

Tembusan :

1. Bupati Gowa (sebagai laporan);
2. Dekan Fak.Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar ;
3. Yang Bersangkutan ;
4. Peninggal;





PEMERINTAH KABUPATEN GOWA  
KECAMATAN BUNGAYA

Alamat : Jl. Poros Sapaya - Malakaji Kode Pos 92176

Sapaya, 22 September 2017

Nomor : 070 / 164 / SEKT-BGY  
Lamp : -  
Perihal : **Rekomendasi penelitian**

K e p a d a  
Yth. Kepala Desa Buakkang  
Di-  
Buakkang

Dengan hormat,

Berdasarkan Surat Kepala Badan Kesatuan Bangsa Politik Kabupaten Gowa, Nomor : 070/1379/BKB.P/2017, Tanggal, 18 September 2017, tentang Rekomendasi Penelitian.

Dengan ini disampaikan kepada saudara bahwa yang tersebut di bawah ini :

Nama : **MIRANTI**  
Tempat/Tgl lahir : Gowa, 18 November 1996  
Jenis kelamin : Perempuan  
Pekerjaan : Mahasiswi (S1)  
Alamat : Jl. Teratai Indah Macanda

Bermaksud akan mengadakan Penelitian/Pengumpulan Data dalam rangka penyelesaian Skripsi/Tesis di wilayah/tempat saudara yang berjudul : ***“PERAN ORANG TUA TERHADAP PEMBINAAN ANAK TUNA GRAHITA DI DESA BUAKKANG KECAMATAN BUNGAYA KABUPATEN GOWA”***

Selama : 20 September 2017 s/d 20 Oktober 2017  
Pengikut : Tidak ada

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, maka pada prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan tersebut dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan kepada yang bersangkutan harus melapor kepada bapak Bupati Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Gowa;
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan;
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1 (satu) Exsemplar Copy hasil kegiatan kepada Camat;

Demikian disampaikan dan untuk lancarnya pelaksanaan dimaksud diharapkan bantuan seperlunya.

An. Camat Bungaya,  
Sekcam

  
**MUH. NATSIR, S.Sos**

Pangkat : Penata Tk. I

N I P. 19700101 199303 1 025

**Tembusan Kepada Yth :**

1. Bapak Bupati Gowa (Sebagai laporan);
2. Dekan Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar;
3. Yang bersangkutan;
4. Arsip;



## KEPUTUSAN

### DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN ALAUDDIN MAKASSAR

Nomor : B-207/DU.I/PP.00.9/SK/UM/07/2018

### TENTANG

### PANITIA, PEMBIMBING DAN PENGUJI UJIAN MUNAQASYAH SKRIPSI TAHUN 2018

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar setelah :

- Membaca** : Surat Permohonan tanggal 30 Juli 2018 perihal : Ujian Munaqasyah Skripsi a.n. Miranti NIM. 50300114026 Jurusan PMI Konsentrasi Kesejahteraan Sosial dengan judul skripsi : *"Peran Orang Tua Terhadap Pembinaan Anak Tunagrahita di Desa Buakkang Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa"*
- Menimbang** : a. Bahwa mahasiswa tersebut di atas telah memenuhi persyaratan dan ketentuan Ujian Munaqasyah Skripsi;  
b. Bahwa dengan terpenuhinya persyaratan dan ketentuan di atas, maka perlu membentuk panitia, pembimbing dan penguji;  
c. Bahwa mereka yang tersebut namanya dalam penetapan Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai panitia, pembimbing dan penguji.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Peraturan Pemerintah RI. Nomor 66 Tahun 2010 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor. 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan;  
3. Keputusan Menteri Agama RI. Nomor 289 Tahun 1993 Jo Nomor 202 B Tahun 1998 tentang Pemberian Kuasa dan Wewenang Menandatangani Surat Keputusan;  
4. Keputusan Menteri Agama RI. Nomor 20 Tahun 2014 tentang Statuta UIN Alauddin Makassar;  
5. Peraturan Menteri Agama RI. Nomor 3 Tahun 2018 tentang Perubahan kedua Atas Peraturan Menteri Agama RI Nomor 25 tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Alauddin Makassar;  
6. Keputusan UIN Rektor UIN Alauddin Makassar Nomor 200 Tahun 2016 tentang Pedoman Edukasi UIN Alauddin Makassar.  
7. Keputusan Rektor UIN Alauddin Makassar Nomor 260.A tahun 2017 tentang Kalender Akademik tahun 2017/2018.

### MEMUTUSKAN

- Menetapkan** :  
**Pertama** : Membentuk Panitia, Pembimbing dan Penguji Ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar dengan komposisi sebagai berikut :

Ketua : Dr. Irwanti Said, M.Pd  
Sekretaris : Dr. H. Baharuddin Ali, M.Ag  
Pembimbing I : Dra. St. Aisyah BM, M.Sos.I  
Pembimbing II : Dr. Sakaruddin, S.Sos., M.Si  
Penguji I : Dr. Syamsuddin AB, S.Ag., M.Pd  
Penguji II : Ilham Hamid, S.Ag., M.Pd.I., M.Pd  
Pelaksana : 1. Muniar, SH  
                  : 2. Suharyadi, S.HI

- Kedua** : Panitia bertugas mempersiapkan penyelenggaraan Ujian Munaqasyah Skripsi
- Ketiga** : Segala biaya yang timbul akibat diterbitkannya Surat Keputusan ini dibebankan kepada Anggaran DIPA UIN Alauddin Makassar Nomor 025.04.2.307314/2017 tanggal 05 Desember 2017 tahun anggaran 2018
- Keempat** : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkannya dan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan di dalamnya akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Keputusan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

Ditetapkan di : Romangpolong

Pada tanggal : 31 Juli 2018

Dekan,  
Kuasa Nomor. B-3240/DU.II/KP.07.6/07/2018  
Tanggal 26 Juli 2018



MISBAHUDDIN

Tembusan Yth.

Rektor UIN Alauddin Makassar di Samata - Gowa;

FDK BERMARTABAT

## **RIWAYAT HIDUP**



Miranti, lahir di Gowa pada tanggal 18 November 1996. Penulis merupakan anak ke tiga dari empat bersaudara, buah hati dari ayahanda Almarhum Makmur dan Ibunda Jinda. Penulis memulai pendidikannya di SDN Ulu Jangang Gowa pada tahun 2001 dan selesai pada tahun 2008, kemudian di tahun 2008 melanjutkan pendidikan di SMP PGRI Sungguminasa dan selesai pada tahun 2011, kemudian di tahun 2011 melanjutkan pendidikan di SMAN 10 Gowa dulu masih dikenal dengan SMAN 02 Sungguminasa (SMADAS) dan selesai pada tahun 2014. Setelah menyelesaikan pendidikan menengah atas, pada tahun 2014 penulis langsung melanjutkan pendidikannya ke tingkat perguruan tinggi negeri lewat jalur Ujian Masuk Mandiri (UMM) di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar pada Jurusan pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Konsentrasi Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.

Selama berstatus mahasiswa, penulis aktif dilembaga kemahasiswaan yang bersifat ekstra kampus yaitu Tagana Kompi Uin Alauddin Makassar dan juga aktif pada organisasi intra yaitu Himpunan Pelajar Mahasiswa (HIPMA) Gowa terutama pada Koordinatorat Bungaya dan Komisariat UIN Alauddin Makassar. Selesai pada tahun 2018. Untuk memperoleh gelar sarjana sosial penulis menulis skripsi yang berjudul “Peran Orang Tua Terhadap Pembinaan Anak tuna Grahita di Desa Buakkang Kecamatan Bungaya kabupaten Gowa”.